

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MEMBACA  
DALAM MENANGANI PESERTA DIDIK DISLEKSIA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH HUSNUL HUDA  
SONGGON BANYUWANGI**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
Dr. Andi Suhardi, ST.,M.Pd



Oleh :

**MUHAMMAD MUSOFFA**  
NIM. 0849417013

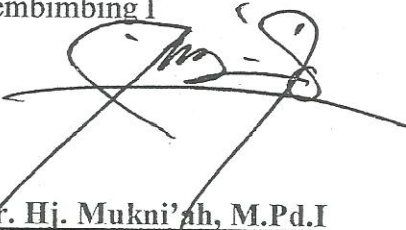
**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi” yang ditulis oleh Muhammad Musoffa ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 05 Juli 2021

Pembimbing I



**Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I**  
NIP. 19640511 199903 2 001

Jember, 05 Juli 2021

Pembimbing II

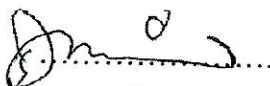


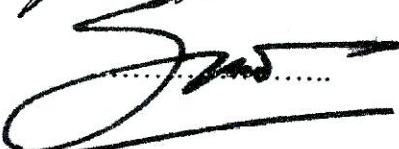


**Dr. Andi Suhardi ST., M.Pd.**  
NIP. 19730915200912 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi” yang ditulis oleh Muhammad Musoffa, ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana IAIN Jember pada hari ..... tanggal ..... Juli 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag 
  
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Hefni Zain, S.Ag., MM 
  - b. Penguji I : Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I 
  - c. Penguji II : Dr. Andi Suhardi ST.,M.Pd. 

Jember, 05 Juli 2021

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember,

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M. A

NIP. 19610104 198703 1 006

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MEMBACA  
DALAM MENANGANI PESERTA DIDIK DISLEKSIA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH HUSNUL HUDA  
SONGGON BANYUWANGI**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
Dr. Andi Suhardi, ST.,M.Pd



Oleh :

**MUHAMMAD MUSOFFA**  
NIM. 0849417013

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi” yang ditulis oleh Muhammad Musoffa ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 05 Juli 2021  
Pembimbing I

**Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I**  
NIP. 19640511 199903 2 001

Jember, 05 Juli 2021  
Pembimbing II



**Dr. Andi Suhardi ST., M.Pd.**  
NIP. 19730915200912 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi” yang ditulis oleh Muhammad Musoffa, ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana IAIN Jember pada hari ..... tanggal ..... Juli 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag .....
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Hefni Zain, S.Ag., MM .....
  - b. Penguji I : Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I .....
  - c. Penguji II : Dr. Andi Suhardi ST.,M.Pd. ....

Jember, 05 Juli 2021  
Mengesahkan  
Pascasarjana IAIN Jember,  
Diektur,

**Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M. A**  
NIP. 19610104 198703 1 006

## ABSTRAK

Muhammad Musoffa.2021. *Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Jember. Dosen Pembimbing I: Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I  
Dosen Pembimbing II: Dr. Andi Suhardi, S.T., M.Pd

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Membaca, Peserta Didik, Disleksia.

Metode pengajaran merupakan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar Pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi pembelajaran yang baik terhadap pembelajar. Dengan Menggunakan metode pengajaran yang baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah: 1) Bagaimana penerapan metode fernald dalam menangani kesulitan membaca pada peserta didik Disleksia 2) Bagaimana penerapan metode Gillingham dalam menangani kesulitan membaca pada peserta didik Disleksia 3) Bagaimana penerapan metode Analisis Glass dalam menangani kesulitan membaca pada peserta didik Disleksia

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendiskripsikan dan menjelaskan penerapan metode fernald dalam menangani peserta didik Disleksia, (2) Mendiskripsikan dan menjelaskan penerapan metode Ghillingham dalam menangani peserta didik Disleksia, (3) Mendiskripsikan dan menjelaskan penerapan Analisis Glass dalam menangani peserta didik Disleksia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fernald tentang belajar kinestetik, Gillingham tentang memadukan huruf dan Anaisis Glass tentang Decoding dan reading

Metode dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, pemilihan subjek penelitian adalah purposive Teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model miles dan huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi (sumber dan teknik) dan member check

Hasil penelitian ini adalah: 1) Penerapan Metode Fernald dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu (a) guru menulis kata yang dipelajari, anak menelusuri-tulisan tersebut dengan jari, (b) Anak tidak diminta menelusuri tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya, (c) Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahap ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut dan 4) anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari. 2) Pengajaran membaca dengan Metode Gillingham dapat menuntaskan belajar siswa tentang bunyi huruf dan memadukan huruf: 3) Penerapan metode analisis Glass dalam menangani kesulitan membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi maka untuk menangani kesulitan membaca anak disleksia guru menggunakan langkah-langkah 1) Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf, 2) Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf, dan 3) Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf.

## ABSTRACT

Muhammad Musoffa. 2021. *Methods of Teaching Reading in Handling Students with Dyslexia at Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi*. Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Jember State Islamic Institute. Advisor I: Dr Hj. Mukniah, M.Pd.I Supervisor II: Dr. Andi Suhardi, S.T., M.Pd

Keywords: Method of teaching reading, students, dyslexia

Teaching method is a distinctive way or pattern in utilizing various basic principles of education, techniques, and other related resources to create meaningful learning environment for students. By using good teaching method, it will help teachers produce good learning outcomes as well.

The foci of the research are formulated in the following research questions: 1) How is the application of the Fernald method in dealing with reading difficulties for dyslexic students at Husnul Huda Songgon Madrasah Banyuwangi?; 2) How is the implementation of the Gillingham method in dealing with reading difficulties in dyslexic students at Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi?; and 3) How is the implementation of the Glass Analysis method in dealing with reading difficulties in dyslexic students at the Husnul Huda Songgon Madrasah Ibtidaiyah Banyuwangi?

Meanwhile, the purposes of this study are 1) to describe and explain the application of the Fernald method in dealing with dyslexic students at Husnul Huda Songgon Banyuwangi Madrasah; 2) to describe and explain the application of the Gillingham method in dealing with dyslexic students at Husnul Huda Songgon Banyuwangi Madrasah, Banyuwangi; and 3) to describe and explain the application of Glass Analysis in dealing with dyslexic students at Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi.

Dyslexia happens in education and students become the object in this case. Dyslexia, according to T.L Harris and R. E Hodges, refers to children who cannot read even though their vision, hearing, intelligence, and language skills are considered normal. To cope with this situation, three methods including Fernald Method, Gillingham Method, and Glass Analysis are utilized in handling dyslexia cases in this research.

The present study employed a qualitative approach with the type of case study research. The research is located in Banyuwangi Regency, Songgon District, Bedewang Village, precisely at MI Husnul Huda Bedewang. The research participants were classroom teachers, school principals, students, parents, and subject teachers. The data were collected using observation and interview. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. To ensure the validity and credibility, triangulation was conducted.



## ملخص البحث

محمد مصفى، 2021. طريقة تدريس القراءة في الحلول على الطلاب المصابين بَعُسر القراءة في المدرسة الإبتدائية الإسلامية حسن الهدى سونغون بانويانجي. بحث علمي. برنامج الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية بجمبر قسم تربية المدرسين للمدرسة الإبتدائية . تحت الاشراف: (1) الأستاذة الدكتور الحاجة مقعنة الماجستير، و(2) الدكتور أندي سوهاردي الماجستير

**الكلمات الرئيسية:** طريقة تدريس القراءة، والطلاب، عُسَر القراءة

إن طريقة التدريس هي الطريقة أو أسلوب خاص معين في استخدام أنواع المبادئ الأساسية للتعليم والتقنيات والموارد المتعلقة بالأشياء الأخرى لأجل تكوين بيئة تعليمية مناسبة للطلاب. من خلال استخدام طريقة التدريس الجيدة، سوف يكون المدرسون قادرين على تحقيق النتائج التعليمية الجيدة أيضاً.

كان محور هذا البحث هو: (1) كيف تطبيق طريقة فيرنالد في في الحلول على الطلاب المصابين بَعُسر القراءة في المدرسة الإبتدائية الإسلامية حسن الهدى سونغون بانويانجي؟ و(2) كيف تطبيق طريقة جيلينجهام في الحلول على الطلاب المصابين بَعُسر القراءة في المدرسة الإبتدائية الإسلامية حسن الهدى سونغون بانويانجي؟ و(3) كيف يتم تطبيق طريقة تحليل جلاس في الحلول على الطلاب المصابين بَعُسر القراءة في المدرسة الإبتدائية الإسلامية حسن الهدى سونغون بانويانجي؟

أما أهداف هذا البحث فهي: (1) لوصف تطبيق طريقة فيرنالد في في الحلول على الطلاب المصابين بَعُسر القراءة في المدرسة الإبتدائية الإسلامية حسن الهدى سونغون بانويانجي؟ و(2) لوصف تطبيق طريقة جيلينجهام في الحلول على الطلاب المصابين بَعُسر القراءة في المدرسة الإبتدائية الإسلامية حسن الهدى سونغون بانويانجي؟ و(3) لوصف تطبيق طريقة تحليل جلاس (Glass) في الحلول على الطلاب المصابين بَعُسر القراءة في المدرسة الإبتدائية الإسلامية حسن الهدى سونغون بانويانجي؟

كان عسر القراءة من القضايا في العالم التعليم وأصبح الطلاب هدفا في هذه الحالة. ويشير عسر القراءة، وفقاً لـ تي أي هاريس وري هودجز إلى الأطفال الذين لا يستطيعون القراءة على الرغم من اعتبار مهاراتهم في الرؤية والسمع والذكاء واللغة طبيعية. للتعامل مع هذا الموقف، يتم استخدام ثلاث طرق بما في ذلك طريقة فيرنالد ، وطريقة جيلينجهام، وتحليل الزجاج في التعامل مع حالات عسر القراءة في هذا البحث.

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي من خلال دراسة الحالة، كان موقع البحث في في المدرسة الإبتدائية الإسلامية حسن الهدى سونغون بانويانجي. كانت موضوعات البحث هي المعلمون ورئيس المدرسة والطلاب والوالدين، ومعلموا المادة. مع مصادر البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة. وطريقة تحليل البيانات باستخدام تخفيض البيانات أو عرض البيانات أو الإسنتاج أو التحقق. وفحص صحة البحث باستخدام التثليث.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan sesuai dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Yang kita harapkan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari bahwa judul tesis “Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi” masih memiliki beberapa kekurangan. Sebab itu kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan guna membuka tabir pengetahuan dan tirai wawasan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis sejak proses pengajuan judul, sumber buku dan referensi, hingga masukan sampai selesainya penulisan tesis ini, khususnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi, ijin beserta arahan;
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi;
3. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar, telaten ketika ditemui saat konsultasi hingga penulisan tesis ini cepat selesai;
4. Dr. Andi Suhardi ST.,M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan sehingga penelitian ini terlaksana dengan lancar sampai selesai;
5. Seluruh Dosen Pasacasarjana IAIN Jember yang telah memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di Pascasarjana IAIN Jember.

6. Teman-teman seperjuangan di pascasarjana IAIN Jember, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan hingga tesis ini selesai.

Terakhir penulis memanjatkan do'a semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya prodi Manajemen Pendidikan Islam di lingkup Pascasarjana IAIN Jember dan masyarakat pada umumnya, semoga Allah senantiasa memberikan hidayah dan inayah-Nya di dunia dan akhirat, *amin, amin ya rabbal 'alamin.*

Jember, 05 Juli 2021  
Penulis

**MUHAMMAD MUSOFFA**  
NIM. 0849417013



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	vi
ملخص البحث .....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	22
C. Kerangka Konseptual .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Kehadiran Peneliti .....	48
D. Subjek penelitian .....	49
E. Sumber Data .....	50

F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Analisis Data .....	47
H. Keabsahan data .....	59
I. Tahapan-tahapan Penelitian .....	59

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Paparan Data dan Analisis .....	61
B. Temuan Penelitian .....	75

#### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Penerapan metode Fernard dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi .....	77
B. Penerapan metode Gillingham dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi .....	107
C. Penerapan Metode Analisis Glass Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi .....	115

#### **BAB VI KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	125
B. Saran.....	127

#### **DAFTAR RUJUKAN**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah S2.

Kata dan istilah Arab mempunyai dua ketentuan, transliterasi dan dicetak miring. Namun, untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

### Konsonan:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	y
ض	Dl		

### Vocal Pendek:vocal panjang:vocal dobel (Diftong):

= a	= ā	= aw
= i	= ī	= ay
= u	= ū	

.....

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan sesuai dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Yang kita harapkan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari bahwa judul tesis “Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi” masih memiliki beberapa kekurangan. Sebab itu kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan guna membuka tabir pengetahuan dan tirai wawasan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis sejak proses pengajuan judul, sumber buku dan referensi, hingga masukan sampai selesainya penulisan tesis ini, khususnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi, ijin beserta arahan;
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi;
3. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar, telaten ketika ditemui saat konsultasi hingga penulisan tesis ini cepat selesai;
4. Dr. Andi Suhardi ST.,M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan sehingga penelitian ini terlaksana dengan lancar sampai selesai;
5. Seluruh Dosen Pasacasarjana IAIN Jember yang telah memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di Pascasarjana IAIN Jember.

6. Teman-teman seperjuangan di pascasarjana IAIN Jember, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan hingga tesis ini selesai.

Terakhir penulis memanjatkan do'a semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya prodi Manajemen Pendidikan Islam di lingkup Pascasarjana IAIN Jember dan masyarakat pada umumnya, semoga Allah senantiasa memberikan hidayah dan inayah-Nya di dunia dan akhirat, *amin, amin ya rabbal 'alamin.*

Jember, 05 Juli 2021  
Penulis

**MUHAMMAD MUSOFFA**  
NIM. 0849417013





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	vi
ملخص البحث .....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	22
C. Kerangka Konseptual .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Kehadiran Peneliti .....	48
D. Subjek penelitian .....	49
E. Sumber Data .....	50

F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Analisis Data .....	47
H. Keabsahan data .....	59
I. Tahapan-tahapan Penelitian .....	59

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Paparan Data dan Analisis .....	61
B. Temuan Penelitian .....	75

#### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Penerapan metode Fernard dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi .....	77
B. Penerapan metode Gillingham dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi .....	107
C. Penerapan Metode Analisis Glass Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi .....	115

#### **BAB VI KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	125
B. Saran.....	127

#### **DAFTAR RUJUKAN**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah S2.

Kata dan istilah Arab mempunyai dua ketentuan, transliterasi dan dicetak miring. Namun, untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

### Konsonan:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	y
ض	Dl		

### Vocal Pendek:vocal panjang:vocal dobel (Diftong):

= a	= ā	= aw
= i	= ī	= ay
= u	= ū	

.....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar serta mewujudkan suatu pembelajaran yang nyaman agar siswa mampu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan hak yang harus dimiliki semua warga negara di Indonesia. Baik dari anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang bermutu dan bermoral.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mencapai hasil belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa sering kali belum mampu mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dan merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar. Kita sering menjumpai beberapa masalah pada siswa diantaranya sikap melawan guru yang merupakan masalah belajar siswa. Mewujudkan tujuan pembelajaran tidak mudah, banyak kendala yang dilalui seperti konsep pembelajaran yang diterapkan, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, kebijakan sekolah dalam menangani siswa yang berkesulitan belajar, serta kesiapan yang dilakukan tenaga kependidikan ketika akan mengajar.

Menurut Rusman metode pembelajaran digunakan untuk memberikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai

kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan. Metode belajar mengajar yaitu cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau memberikan pengetahuan kepada anak didik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar baik disekolah, rumah, kampus, maupun pondok.<sup>1</sup>

Menurut Somantri anak yang berkesulitan belajar memiliki gangguan pada proses fungsi mental dan fisik yang menyebabkan proses belajar menjadi terhambat, dalam hal ini menyebabkan gangguan dalam kemampuan berbahasa. Dampak yang timbul yaitu ketika anak mulai belajar dalam hal menulis, berhitung, mengeja, dan membaca. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi proses belajar dan berakibat pada hasil belajar siswa meliputi membaca, menulis, berbicara, dan berhitung.<sup>2</sup>

Kesulitan belajar juga merupakan suatu gejala dimana seorang siswa tidak bisa mencapai target atau mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolah. Upaya seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa tentunya membutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, agar siswa bisa menerima pembelajaran yang diberikan. Keterampilan membaca dinilai sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang anak karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Jenis lain gangguan belajar adalah ketiaktampilan dalam membaca atau disleksia.

Glazzard menuturkan siswa yang berkesulitan dalam belajar membaca bisa disebut juga siswa disleksia. Disleksia bisa dikatakan buta kata atau aksara, sebab seorang anak yang bisa melihat, berbicara, dan tidak cacat

---

<sup>1</sup> Rusman. *Metode-Metode Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 6.

<sup>2</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama. 2007), 195-204.

mental akan tetapi sulit dalam membaca walaupun sudah berlatih sering berpusat pada penggunaan huruf yang terbalik. Anak yang berkesulitan belajar memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari cara mereka belajar. Masalah yang dihadapi dalam prestasi akademik siswa disleksia adalah dalam hal pemahaman dan kelancaran. Biasanya anak disleksia kesulitan dalam mengganti bahasa tulisan ke bahasa lisan, dengan contoh menyebutkan huruf dalam kata kopi, yaitu k, o, p, dan i. Siswa juga kesulitan dalam memahami makna bacaan dan membaca dengan lancar.<sup>3</sup>

Menurut Ismail guru bukan hanya sosok pengajar namun juga melatih siswa dalam berdisiplin. Sebagai pendidik tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal. Guru juga diharapkan mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan belajar membaca.<sup>4</sup>

Peran seorang guru sangat diperlukan bagi peserta didik, diantaranya berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi para siswa. Masalah yang sering dijumpai saat awal sekolah adalah permasalahan membaca pada siswa. Setiap siswa mempunyai karakter, kecerdasan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Siswa dalam hal ini akan mempunyai permasalahan dan penanganan dalam pembelajaran yang berbeda juga. Guru dalam

---

<sup>3</sup> Mangunsong Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: LPSP3 UI. 2014), 203.

<sup>4</sup> Ismail. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*. (Depok: LPSP3 UI. 2016), 31.

melaksanakan pembelajaran perlu melakukan upaya memberi perhatian atau bimbingan khusus agar dapat mengatasi kesulitan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kebutuhannya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam hal ini bisa menerima pembelajaran seperti siswa yang lainnya.

Disleksia ialah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan maupun tulisan.<sup>5</sup> Snowling mendefinisikan Disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.<sup>6</sup>

Bryan & Brayan sebagaimana dikutip oleh Mercer, Disleksia sebagai suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis. Angka kejadian di dunia berkisar 5-17 % pada anak usia sekolah. Kurang lebih 80 % penderitaan gangguan belajar mengalami disleksia. Angka kejadian disleksia lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang berkisar 2:1 sampai 5:1.<sup>7</sup>

Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia Kristiantini Dewi, menjelaskan bahwa, disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan

---

<sup>5</sup> Syarifan Nurjan et al, Psikologi Belajar paket 14 (Surabaya: LAPIS-PG.M1, 2009), 12.

<sup>6</sup> Tatik Imadatus Sa'adati, "*Intervensi Psikologis Pada siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrerlia dan Diskalkulia).*" Lentera.: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, No. 20, Vol 1 (Mei 2015): 15.

<sup>7</sup> Nurul IarCalz, "*Disleksia (Kesulitan Membaca & Menulis) Pada Anak-anak*", <http://nu.ru.hartiah.blowpot.com/2016/03/05/disleksi-a-kesulitan-membaca-dan-menulis-16.html>, diakses pada tanggal Februari 2016.

neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan. dan dalam kemampuan mengode symbol.<sup>8</sup>

Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.<sup>9</sup>

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, Guru ataupun orang tua. Gejala-gejala yang dapat diamati tersebut misalnya: prestasi yang rendah, lambat mengerjakan tugas, sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, mudah tersinggung, pemurung, pemarah, mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan dan lain-lain.<sup>10</sup>

Kesulitan belajar pada siswa disleksia perlu adanya penggunaan metode untuk membantu dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran neurological impress. Metode ini dibuat untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan tidak mengharuskan guru untuk

---

<sup>8</sup> Forum Kompas, -.Apa itu Disleksia?".<https://forum.kompas.comithreads/31475-apa-itu-dislelesia.html>, diakses pada tanggal Februari 2016.

<sup>9</sup> Mulyono AbdurrahmaR, *Pendidikm Bagi Anak Berkesulikm Belajar* (Jakarta: PT Rinelca Cipta, 2003), 200.

<sup>10</sup> Noer .Rohmah, *Psikeitiei Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 292.



menyiapkan bahan bacaan secara khusus namun guru dianjurkan memberikan bacaan yang menarik, karena tujuan utama dari metode ini adalah untuk membiasakan siswa membaca dengan otomatis.

Disleksia merupakan salah satu jenis gangguan atau kesulitan belajar yang pada umumnya mempengaruhi kemampuan membaca dan mengeja seseorang. Kebanyakan orang beranggapan bahwa siswa yang mengalami disleksia dapat mempengaruhi tingkat intelegensia. Pada kenyataannya, siswa dengan kecerdasan tinggi maupun rendah bisa menderita disleksia. Sebut saja tokoh terkenal yang mengidap disleksia, Albert Einstein, John Lennon, Agatha Christie, dan masih banyak lagi.<sup>11</sup>

Disleksia ini sudah ada sejak lama dan banyak ditemui di kalangan masyarakat umum. Bahkan di Amerika Serikat, 80% orang yang tidak mampu membaca dengan baik dipercaya menderita disleksia. Salah satu faktor penyebabnya adalah keturunan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki anggota keluarga atau kerabat yang disleksia, memiliki risiko lebih besar untuk mengalami kondisi tersebut.

Ada beberapa metode pembelajaran yang diberikan guru terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar Disleksia diantaranya yaitu menggunakan Metode Fernald, metode pembelajaran ini mengembangkan suatu pengembangan multisensoris atau sering disebut VAKT (Visual, Auditory, kinesthetic, tactile) metode ini menggunakan menggunakan materi bacaan dari kata kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara

---

<sup>11</sup> <https://www.ruangguru.com/blog/menghadapi-siswa-disleksia-dengan-metode-pembelajaran>-diakses pada tanggal 09 Juli 2021 pukul 19.00 WIB.

utuh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode fernard terhadap kemampuan membaca anak. Selanjutnya ada pula Metode Gillingham, Metode yang diterapkan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disleksia dengan menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak membaca kata setelah diajarkan menggunakan menggunakan metode tersebut frekuensi jumlah kata yang benar dalam dua puluh kata yang diberikan ternyata pengamatan ke-10 baru muncul delapan belas kata yang benar. Selanjutnya Metode Analisis Glass, yang diajarkan guru terhadap peserta didik ialah anak dibimbing untuk mengenalkan kelompok kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan, metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan metode analisis glass terhadap kemampuan belajar membaca peserta didik disleksia.

Upaya seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tentunya membutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai agar siswa bisa menerima pembelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran dapat diartikan suatu cara yang digunakan guru untuk memberikan suatu pembelajaran agar bisa dipahami oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan

efisien. Selagi kita mau belajar dan terus berusaha pasti tujuan yang kita inginkan akan tercapai serta prestasi yang didapat akan meningkat.

Kesulitan belajar pada siswa disleksia perlu adanya penggunaan metode untuk membantu dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus benar-benar membantu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan tidak mengharuskan guru untuk menyiapkan bahan bacaan secara khusus namun guru dianjurkan memberikan bacaan yang menarik, karena tujuan utama dari metode ini adalah untuk membiasakan siswa membaca dengan otomatis.

Disleksia (kesulitan membaca) pada peserta didik usia sekolah dasar harus segera ditangani agar pada nantinya tidak menghambat dalam bidang akademiknya. Peneliti menjumpai pada kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi terdapat peserta didik yang mengalami gangguan belajar disleksia sebanyak 3 orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 27 anak. Mereka mengalami bermacam kesulitan membaca, yaitu mulai dari mengenali huruf, kata dan terutama dalam hal membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar.<sup>12</sup>

Kesulitan membaca ini menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Hal ini dapat pahami, karena membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, selain menulis dan berhitung, Kesulitan membaca juga menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak. Hal ini

---

<sup>12</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/0/22-11/2016 dan 02/W/24-11/2016.

terjadi, karena dalam masyarakat yang semakin maju, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tulisan dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.<sup>13</sup>

Maka dari itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penanganan pada peserta didik yang mengalami disleksia, karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak saat belajar di sekolah selain orang tua yang ada di rumah. Anak yang mengalami disleksia akan kesulitan dalam meningkatkan prestasi belajarnya, karena hampir semua mata pelajaran di sekolah berkaitan dengan membaca. Di sinilah upaya apa saja yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca (disleksia) pada peserta didiknya menjadi sangat penting untuk diteliti, karena menjadi guru berarti siap menghadapi berbagai macam huru-hara siswa. ##Mulai dari siswa yang melawan, sulit diajak belajar, hiperaktif, hingga siswa berkebutuhan khusus. Guru pun harus bisa menentukan metode pembelajaran mana yang sesuai agar semua dapat di-handle dengan baik. Tidak heran sebutan pahlawan tanpa tanda jasa disematkan untuk profesi mulia ini.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan di atas maka peneliti menganggap masalah ini perlu untuk diteliti lebih mendalam dengan judul penelitian **"Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi"**

---

<sup>13</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 205), 71

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan metode Fernard dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi?
- b. Bagaimana penerapan metode Ghillingham dalam menangani peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi?
- c. Bagaimana penerapan metode analisis Glass dalam menangani kesulitan membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan dan menjelaskan metode Fernard dalam pengajaran membaca pada peserta didik disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwang.
- b. Mendiskripsikan dan menjelaskan metode Ghillingham dalam pengajaran membaca pada peserta didik disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi.

- c. Mendiskripsikan dan menjelaskan metode Analisis Glass dalam pengajaran membaca pada peserta didik disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih pemikiran dan literatur.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengelola maupun seluruh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik khususnya yang mengalami disleksia.

- b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan keilmuan tentang disleksia yang dialami peserta didik dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani peserta didik.

- c. Bagi Siswa

Untuk membantu siswa mempermudah dalam membaca huruf, mengeja, dan menulis.

## E. Definisi Istilah

### 1. Metode Pembelajaran Membaca.

Menurut Yatim Rianto "Metode ialah Alat untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang atau secara bahasa sebagai siasat, trik, alat, dan cara. Sedang secara umum metode mempunyai arti Sebagai garis besar haluan bertindak dalam usaha mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan atau sebagai pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan pengajaran".<sup>14</sup>

Pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para siswa yang diterapkan diruang kelas atau dima.napun pembelajaran itu terjadi. Sehingga Haugsbakk dan NordvIle mengatakan bahwa pengajaran merupakan fasilitas pembelajaran (*teaching is the facilitation of learning*).<sup>15</sup>

Pengajaran Membaca adalah alat untuk mencapai tujuan dalam jangka Panjang dengan menggunakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para siswa yang kesulitan dalam belajar (disleksia).

### 2. Peserta didik

Peserta didik dalam prespektif psikologis adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik ataupun psikis menurut fitrah masing-masing. Sebagai individu yang telah tumbuh yang

<sup>14</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Pranada Media Group, 2006, 131.

<sup>15</sup> Miftahul huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,, 2019), hlm 7

berkembang, pesereta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>16</sup>

Menurut pemahaman penulis bahwa peserta didik adalah sekelompok manusia yang sedang menempuh pembelajaran baik ruang kelas ataupun ditempat umum yang pada akhirnya merubah sikap karena mendapat bimbingan dan arahan dari seorang guru.

### 3. Disleksi

Disleksia adalah kesulitan untuk memahami Bahasa dalam pelaksanaan pembelajaran Dalam hal lain dis'ebut dengan gangguan perkembangan membaca.

Hal yang sama dikemukakan oleh Snowling mendefinisikan tentang disleksia yakni gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap efek belajar diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis, dan terkadang sulit untuk memberikan kode angka atau huruf.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka yang dimaksud dengan Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi adalah penggunaan suatu metode membaca untuk menangani anak berkebutuhan khusus yaitu disleksia sehingga anak-anak disleksia mampu beradaptasi dengan kemampuan teman-teman di dalam kelas.

---

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2012), 38.

<sup>17</sup> Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nul:a Litera, 2010), 153.



## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri adalah sebagai berikut:

### a. Bagian Awal

Bagian awal memuat hal-hal sebagai berikut, yaitu halaman sampul, lembar logo, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran dan lain-lain.

### b. Bagian Inti

Bagian inti memuat hal-hal sebagai berikut: *Bab pertama* tentang pendahuluan. Peneliti mengungkap tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan tesis yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

*Bab kedua kajian pustaka.* Dalam bab ini akan mengupas secara teoritis kepustakaan yang meliputi, kajian pustaka tentang pembelajaran tematik terpadu.

*Bab ketiga metode penelitian.* Bab ini menjelaskan metode penelitian yang di gunakan yakni metode penelitian kualitatif mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap tahap penelitian.

*Bab keempat paparan data dan temuan penelitian.* Bab ini memaparkan hasil temuan yang di dapatkan dari lapangan.

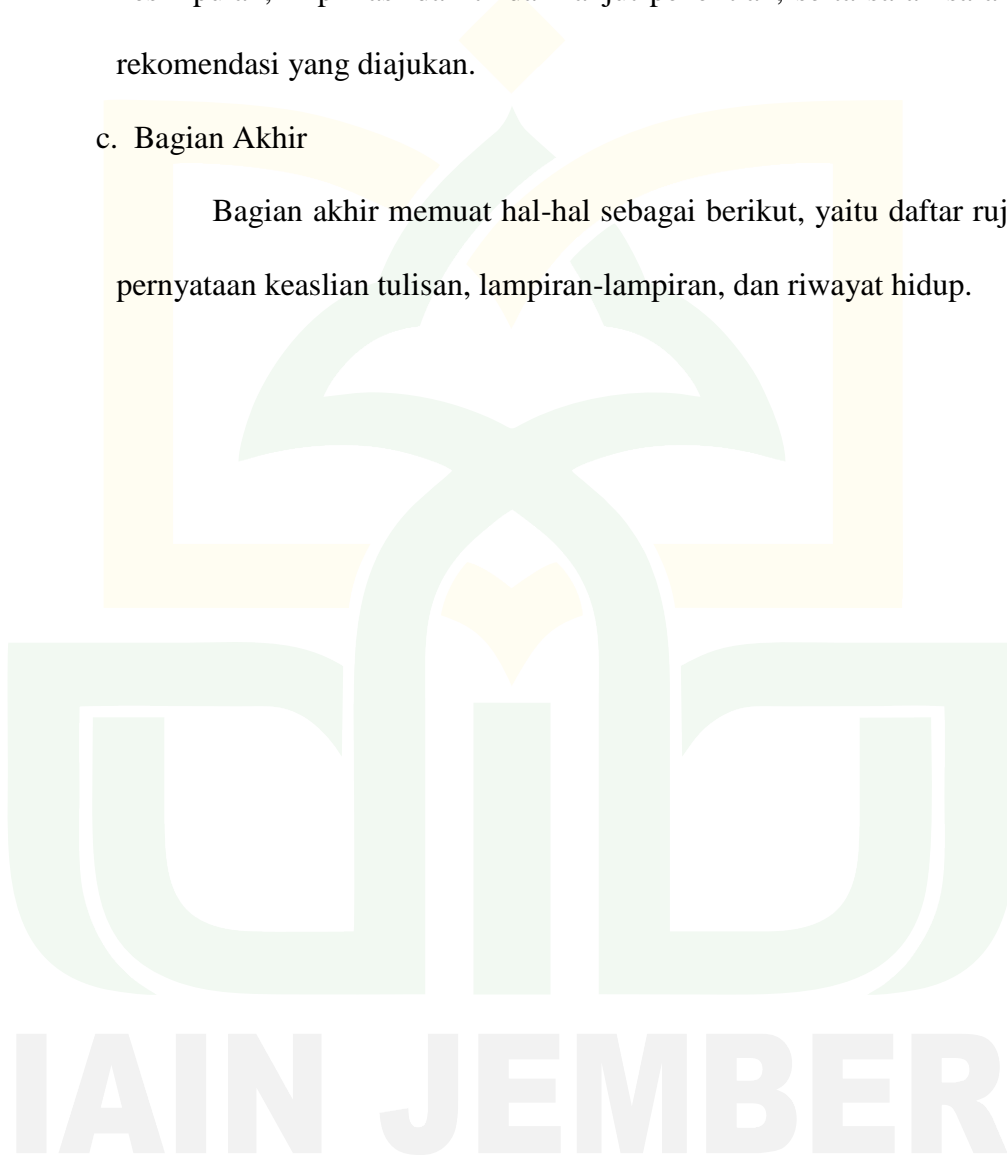
*Bab kelima pembahasan.* Bab ini mendiskusikan secara mendalam

antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan kajian teori, sehingga dapat di ketahui penerapannya.

*Bab keenam penutup.* Dalam bab ini memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat hal-hal sebagai berikut, yaitu daftar rujukan, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu hasil penelusuran peneliti, di antaranya:

1. Tesis Nur Imamah pada tahun 2017 didalam tesisnya yang berjudul "Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Jabon Malang" penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif diskriptif, Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Jabon Malang menunjukkan bahwa:

- a. Dalam proses pembelajaran anak disleksia disamakan dengan normal lainnya.
- b. Melakukan pendampingan khusus di dalam kelas yang dilakukan oleh guru kelas
- c. Menggunakan media yang menarik pada saat pembelajaran berlangsung walaupun bukan menggunakan media khusus anak disleksia.

- a. Menempatkan duduk anak disleksia pada tempat duduk di bagian. depan

- b. Memberikan pembelajaran remedial sebagai penunjang peserta didik disleksia.<sup>18</sup>
2. Tesis Anggun Nofitasari pada tahun 2014 mahasiswa universitas PGRI Yogyakarta yang, berjudul “ Teori dan metode pengajaran peserta didik disleksia” peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif menyebutkan faktor faktor yang mempengaruhi peserta didik disleksia di SDN 5 Karang Pilang Surabaya diperoleh data bahwa faktor faktor yang mempengaruhi siswa disleksia ialah:
    - a. Lebihnya emosi anak sehingga membuat anak tersebut memiliki tempramen
    - b. Kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya dalam mendampingi belajar anak disleksia.
    - c. Kurangnya tenaga pendidik yang kurang memadai secara kuantitas dan kualitas
    - d. Banyak bergaul dengan anak di kampungnya yang lebih besar dan suka bertengkar.
    - e. Malas dalam Belajar
    - f. Lebih suka bermain dari pada belajar.

Dari penjelasan di atas ada persamaan dengan yang dibahas oleh peneliti, namun pembahasan tersebut akan digali lebih mendalam tentang

---

<sup>18</sup> Nur Imamah. Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Jabon ( Tesis,Malang ;uin maliki malang/2017)

kesulitan belajar anak peserta didik disleksia dengan kategori, kesulitan membaca.<sup>19</sup>

3. Tesis Luh Budiani Mahasiswa Pendidikan Ganesha Singaraja Bali Program studi Pendidikan dasar tentang kesulitan membaca kata anak disleksia usia 7-12 tahun di SDN 1 sangsit kecamatan sawan kabupaten Buleleng dimulai tanggal 25 April 2019 terhitung sejak aktivitas perijinan sampai dengan pengambilan data. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang siswa yang mengalami kesulitan membaca disleksia di SDN 1 Sangsit. Pada saat menghadap kepala sekolah peneliti disambut dengan senang hati untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Data diperoleh Pertama Observasi , Wawancara dan dokumentasi, kedua tes ,checklist, wawancara. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Negeri 1 Sangsit yang berlokasi di Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali Proses menemukan subyek disleksia diawali dengan adanya tugas studi kasus dan memilih tempat. Tempat yang dipilih adalah SD N 1 sangsit kecamatan sawan Kota singaraja peneliti mengobservasi dan mengidentifikasi siswa siswi yang bermasalah dalam belajarnya.
4. Tesis Husnul Hotimah (Universitas Islam Negeri Mataram) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Ampenan tahun Ajaran 2016/2017” menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa

---

<sup>19</sup> Anggun Novitasari. *Teori dan metode pengajaran peserta didik disleksia* (Yogyakarta ; univesitas PGRI Yogyakarta)

kelas 2 MI Riadhul Ulum Ampenan yaitu kurangnya mengenal huruf, pembalikan dan pemenggalan yang salah tidak terlepas dari faktor internal (lingkungan madrasah) dan faktor eksternal (lingkungan masyarakat, teman bergaul, dan alat komunikasi yang saat ini telah beredar. Strategi guru dalam mengatasi anak yang kesulitan membaca yaitu tergantung pada tingkat kesulitan membacanya. Apabila anak tersebut kesulitan membaca karena kurang mengenali huruf yaitu menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian dan dengan menampilkan huruf serta mendeskripsikan bentuk huruf dengan contoh-contoh dan bahasa tubuh yang baik dan mudah dipahami. Untuk anak yang kesulitan membaca karena sering melakukan pembalikan guru memberikan contoh yang mudah untuk dipahami. Lalu untuk anak yang kesulitan membaca karena salah pemenggalan guru mengupayakan dengan cara memberikan contoh-contoh kelompok kata kemudian guru membimbing dan melatih bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Selain itu guru juga memberikan masukan, mendekati dengan baik, dan membimbing mereka yang kesulitan dalam membaca dengan bahasa tubuh yang baik. Tidak hanya itu, guru juga berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan karena siswa kelas 2 MI belum tertarik untuk belajar dengan serius, tetapi belajar sambil bermain akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Perbedaan 10 penelitian Husnul Hotimah terletak pada subyek rujukan penelitian untuk siswa kelas II MI Riyadhul Ulum, sedangkan subyek rujukan penulis pada kelas I di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Persamaannya sama-sama

membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi disleksia atau kesulitan membaca.<sup>20</sup>

5. Penelitian oleh Winarsih (2013) yang berjudul “ *Upaya Guru Dalam Mengatasi Mengatasi Kesulitan Belajar, Membaca, Menulis, Dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo* “

Hasil penelitian Winarsih menunjukkan Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatiroto;

- a. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatiroto. Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: upaya yang dilakukan oleh guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yang dialami oleh siswa dan faktor pendukung serta faktor penghambat guru dalam mengatasi.

Berdasarkan beberapa deskripsi penelitian terdahulu tersebut, dan untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan kembali dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

---

<sup>20</sup> Husnul hotimah, Upaya guru dalam mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Ampenan tahun Ajaran 2016/2017 (Tesis Universitas Islam Negeri Mataram 2017).

**Tabel 2.1:**  
**Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti, tahun dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	2	3	4	5
1	(Nur Imamah pada tahun 2017) Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Jabon Malang	Kesulitan belajar membaca	- Belajar Menulis - Belajar Berhitung - Objek penelitian di madrasah ibtidaiyah	Metode Pembelajaran Membaca Dalam Menangani Peserta Didik Disleksia
2	(Anggun Nofitasari pada tahun 2014) mahasiswa universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “ Teori dan metode pengajaran peserta didik disleksia	Kesulitan belajar membaca	- Objek penelitian di sekolah dasar	
3	(Luh Budiani Mahasiswa Pendidikan Ganesha Singaraja Bali, 2019) kesulitan membaca kata anak disleksia usia 7-12 tahun di sekolah sdn 1 sangsit kecamatan sawan kabupaten Buleleng	Kesulitan belajar membaca	- Kesulitan membaca kata	
4	(Husnul Hotimah Universitas Islam Negeri Mataram, 2016) Upaya guru	Kesulitan belajar membaca	- Peserta Didik Disleksia	



	dalam mengatasi Anak yang kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Ampenan tahun Ajaran 2016/2017		
5	(Winarsih 2013) yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Mengatasi Kesulitan Belajar, Membaca, Menulis, Dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo	Kesulitan belajar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengatasi kesulitan menulis</li> <li>- Objek penelitian di sekolah dasar</li> <li>- Mengatasi kesulitan berhitung</li> </ul>

Berdasarkan penjelasan beberapa penelitian terdahulu jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi

## B. Kajian Teori

### 1. Metode Pembelajaran Membaca

Metode pembelajaran membaca dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar Pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya terjadi pembelajaran yang

baik terhadap pembelajarn.<sup>21</sup> Menurut Geriach Elly, metode pembelajaran membaca adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan pelajaran. dalam lingkungan pernebeiajarn tertentu yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat rnemberikan pengalaman belajar terhadap siswa.<sup>22</sup>

Sementara itu, menurut Sutari Nana Sudjana metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Metode pembelajaran juga memiliki pengertian cara menyajikan materi pembelajaran pada diri siswa dalam upaya mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian dari para ahli di atas pengertian metode pembelajaran membaca dapat dikonklusikan metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam menyampaikan pembelajaran baik di dalam kelas atau di luar ruang kelas guna untuk memperoleh hasil yang baik dari sebelumnya.

## **2. Peserta didik .**

Peserta didik dalam prespektif psikologis adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik ataupun psikis menurut fitrah masing-masing. Sebagai individu yang telah turnbuh

<sup>21</sup> *Suparlan Belajar dan Pembelajaran* 12 13.

<sup>22</sup> Miftahul Ulum, *Strategi Dalam Proses Belajar* (ponorogo-STAIN Potiorogo Press, 201. 1) 11-12

<sup>23</sup> Mulyadi, *Pembelajaran dan Pengajaran* (Yogyakarta: Nulla Litera, 2010) 18.

yang berkembang, pesereta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten. menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>24</sup>

Menurut Sudarwan Danim “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>25</sup>

Sudarwan Danim menambahkan bahwa terdapat hal-hal essensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:<sup>26</sup>

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi perodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.

---

<sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung: PT Rernaja Rosyda Karya, 20 I 2), 38.

<sup>25</sup> Sudarwan Danim, *Strategi Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Rernaja Rosyda Karya, 2010: 23).

<sup>26</sup> Sudarwan Danim, *Strategi Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Rernaja Rosyda Karya, 2010: 23).

5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadap lingkungannya.
9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Menurut pemahaman penulis bahwa peserta didik adalah sekelompok manusia yang sedang menempuh pembelajaran baik di ruang kelas ataupun di tempat umum lainnya yang pada akhirnya dapat merubah sikap karena mendapat bimbingan dan arahan dari seorang guru atau pendidik.

### 3. Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni *dys*: tidak memadai dan *lexis*: kata atau bahasa. Dengan kata lain, disleksia ialah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan maupun tulisan. Kesulitan ini tercermin dalam anak untuk membaca, mengeja, menulis, berbicara, atau mendengar. Disleksia bukan merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun menempatkan gangguan atau penyakit yang tidak ada obatnya. Namun penderita mempunyai perbedaan dengan orang normal yang disebabkan oleh perbedaan cara belajar atau proses kognitif.<sup>27</sup>

Bryan Brayan sebagaimana dikutip oleh Mercer, disleksia sebagai suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis. Angka kejadian di dunia berkisar 5-17 % pada anak usia sekolah. Kurang lebih 80 % penderita gangguan belajar mengalami disleksia. Angka kejadian disleksia lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang berkisar 2:1 sampai 5:1.<sup>28</sup>

Menurut T. L. H. Aris dan R. E. Hodges, disleksia mengarah pada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan, pendengaran,

<sup>27</sup> Nurjan et al, *Psikologi Belajar* paket 14,12.

<sup>28</sup> Nurul Harfiah, "*Disleksia (Kesulitan Membaca Mezzulis) Pada Azzak-anak*", <http://nurulrfi.blogspot.com/2013/05/di-sleksia-a-kesulitan-membaca-dan-menuli-16-di-akses-pada-tanggal-06-februari-2016>.

intelegensinya normal, dan keterampilan usia bahasanya sesuai.<sup>29</sup> Menurut Lerner definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak. Sedangkan Hornsby mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis.<sup>30</sup> Snowling mendefinisikan disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.<sup>31</sup>

Kesulitan belajar ini dapat diketahui dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya, dan juga muncul kelainan perilaku (misbehavior) siswa baik yang berkapasitas tinggi maupun rendah, karena faktor intern dan ekstern siswa, contoh seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering keluar dari sekolah dan sebagainya.<sup>32</sup> Anak yang disleksia memiliki sebagai berikut: (a) tidak lancar dalam membaca, (b) sering banyak kesalahan dalam membaca, (c) kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah, dan (d) sulit membedakan huruf yang mirip.<sup>33</sup> Penelitian dari Levinson yang dilakukan secara terbatas memperlihatkan bahwa learning

<sup>29</sup> Nurul Harfiah, "Disleksia (Kesulitan Membaca Mezzulis) Pada Azzak-anak", <http://nurulrfi.blogspot.com/2013/05/di-sleksia-a-kesulitan-membaca-dan-menulis-16-di-akses-pada-tanggal-06-februari-2016>.

<sup>30</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 204.

<sup>31</sup> Tatik Imadatus Sa'adati, "Intervensi Psikologi Pada Disleksia (Slisiva dengan Kesulitan Belajar Disgrafia dan Diskalkulia)." Lentera: Kajian Keagamaan, Keihnaan clan gi, No. 20, Vol 1 (Mei 2015): 15.

<sup>32</sup> Rohman, *psikologi Pendidikan*, 293.

<sup>33</sup> Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*, 37.

disabilities dan disleksia adalah sama, dengan kata lain disleksia adalah suatu sindrom dari banyak ragam gejala yang berbeda intensitasnya. Oleh karena itu, beberapa penderita disleksia akan memiliki kelemahan-kelemahan sederhana dalam pembacaan, pengejaan dan pengucapan sementara lainnya memiliki masalah-masalah utama hanya pada berhitung, daya ingat dan konsentrasi. Semua penderita disleksia mengalami suatu gangguan fungsi telinga.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

b. Faktor intern siswa, yang meliputi gangguan atau kurang-mampuan psikofisik siswa yakni:

- 1) yang bersifat kognitif yaitu rendahnya kapasitas intelektual,
- 2) ranah afektif yaitu labilnya emosi dan sikap,
- 3) ranah psikomotor (ranah karsa) seperti terganggunya alat-alat indra penglihat dan pendengar.

c. Faktor ekstern siswa, yang meliputi:

- 1) lingkungan keluarga (hubungan tidak harmonis),
- 2) lingkungan masyarakat (lingkungan yang kumuh, teman nakal),
- 3) lingkungan sekolah (dekat pasar, guru yang kurang profesional, fasilitas, dan lain-lain).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Rohman, *psikologi Pendidikan*, 293.

Selain faktor di atas, ada pula faktor khusus yang menimbulkan kesulitan belajar pada anak yaitu sindrom psikologi berupa learning disability, adapun faktor-faktor penyebab learning disabilities yaitu:

- a. Faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otak adalah pemicunya tapi hal itu tidak terlalu penting karena pada dasarnya disleksia tidak disebabkan pola asuh yang salah. Orang tua harus mengenali gangguan tersebut sejak dini dan membantu anak mengatasi kesulitan baca tulisnya.
- b. Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca, ketidak mampuan dalam belajar disebabkan karena terdapat gangguan di area otaknya, pesan yang terkirim masuk ke otak tampaknya berubah menjadi tidak, beraturan dan kacau.<sup>35</sup>

#### 4. Macam-Macam Disleksia

Macam-macam disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Disleksia murni

Disleksia murni, yang meliputi: (1) disleksia visual, disebabkan oleh gangguan memori visual (penglihatan yang berat), anak dengan disleksia tipe mengalami gangguan membaca atau menulis huruf yang mirip bentuknya sering terbalik misalnya : b dengan d, p dengan q, (2) disleksia auditorik, disebabkan gangguan pada lintasan visual, auditorik, dalam hal ini bentuk-bentuk tulisan secara visual tidak mampu membangkitkan imajinasi bunyi atau pengucapan kata-kata

---

<sup>35</sup> Nurjan et al, *Psikologi Belajar* paket 12, 9-10.



apapun atau sebaliknya dimana bunyi kata tidak mampu membangkitkan bayangan huruf/ kata tertulis.<sup>36</sup>

Gejala-gejala disleksia auditoris adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata kakak, katak, kapak.
- 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya “ibu” tidak dapat diuraikan menjadi “ibu” atau problem sintesa “p — i — ta” menjadi, gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja;
- 3) Kesulitan reauditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau kalau melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut;
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari membaca lisan;
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris;
- 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.<sup>37</sup>

Gejala-gejala disleksia visual adalah sebagai berikut:

- 1.) tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p menjadig, u menjadi n, m menjadi w, dan sebagainya;
- 2.) kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip;

<sup>36</sup> Retno Susilowati, "Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusif Bagi Pengidap Disleskia ", Palastren Vol 5, No. 2 (Desember 2012), 259

<sup>37</sup> Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*, 16

- 3.) kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu” menjadi ubi atau iub;
  - 4.) memori visual terganggu;
  - 5.) kecepatan persepsi lambat;
  - 6.) kesulitan analisis dan sintesis visual;
  - 7.) hasil tes membaca buruk;
  - 8.) biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.<sup>38</sup>
- b. Disleksia tidak murni

Disleksia tidak murni sebagai akibat dari gangguan aspek bahasa (disfasia). Disleksia tipe tersebut dinamakan disleksia verbal, yang ditandai dengan terganggunya kemampuan membaca secara cepat dan benar, serta kurangnya pemahaman arti yang telah dibacanya, sehingga tampak dismping kurang lancar dalam membaca, banyak tanda baca yang diabaikan begitu saja, hal ini juga sebagai isyarat bahwa. Sebenarnya dia kurang memahami apa yang tengah dibacanya.<sup>39</sup>

Hal ini diungkapkan juga Glazzard bahwa penyebab disleksia berkaitan dengan gangguan sel syaraf mata yang berpengaruh terhadap fungsi otak. Berakibat pada keseimbangan, fokus, dan kaburnya penglihatan. Faktor genetik juga merupakan penyebab disleksia dimana lebih banyak dijumpai pada anak laki-laki ketimbang perempuan.

---

<sup>38</sup> Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*, hlm 17.

<sup>39</sup> Retno Susilowati, "Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusif Bagi Pengidap Disleskia ", *Palastren Vol 5, No. 2* (Desember 2012), 259

Orang tua yang mengidap disleksia peluang besar 50% yang diturunkan adalah seorang anak laki- laki.<sup>40</sup>

## 5. Karakteristik Disleksia

Thomson dan Watkins dalam Abdurrahman mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

- a. membaca dan menulis,
- b. mengorganisir dan memahami waktu.,
- c. mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama,
- d. belajar dan memahami ucapan dan tulisan,
- e. mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, dan menemukan dan mengolah informasi tekstual.<sup>41</sup>

Menurut Mercer ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca., (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.<sup>42</sup> Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang

<sup>40</sup> Glazzard J, Jane S, Alison H, Annette N, & Lesley N. *Asah Asih Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Terjemahan oleh Ony Suryaman (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 95-97.

<sup>41</sup> Retno Susilowati, "Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusif Bagi Pengidap Disleskia ", *Palastren* Vol 5, No. 2 (Desember 2012), 259

<sup>42</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 204.

ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.<sup>43</sup>

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada dan membaca dengan penekanan tidak tepat.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Widyorini dan Tiel munculnya masalah belajar yang diikuti dengan masalah emosi dan perilaku yang tak segera ditangani akar masalahnya adalah gangguan belajar. Karakteristik yang terjadi pada gangguan belajar yaitu: 1) Adanya perbedaan antara prestasi dan potensi. 2) Pola prestasi yang tidak harmonis atau potensi yang tidak harmonis. 3) Merupakan gangguan neurological. 4) Merupakan gangguan yang eksklusif. 5) Dapat memberikan gejala sosial-emosional. Jamaris (2014:140) menyebutkan beberapa karakteristik siswa yang mengalami disleksia, yaitu: 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q. 2) Menulis huruf secara

---

<sup>43</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 205.

<sup>44</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 205.

terbalik. 3) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan. 4) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas. 5) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik. 6) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan. 7) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan. 8) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca. 9) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis. 10) Mengalami dyslexia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak. 11) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf. 12) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti. 13) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.<sup>45</sup>

Gangguan belajar primer maupun sekunder jika tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan masalah berupa perilaku negative pada diri anak baik perilaku mengacau, membantah, membangkang, kecemasan, dan depresi. Gangguan belajar primer dan sekunder jika dapat dikendalikan dengan baik masalah perilaku yang negative itu tidak akan muncul. Anak-anak penyandang gangguan belajar primer dan sekunder ini harus mendapatkan perhatian yang khusus dan bimbingan yang baik agar

---

<sup>45</sup> Widyorini, E, & Julia Maria Van Tiel. *Disleksia* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 9.

tidak memunculkan masalah lain untuk dirinya sendiri maupun bagi lingkungan.<sup>46</sup>

Berbagai penelitian, penderita terbanyak dalam gangguan belajar adalah laki-laki. Gangguan belajar juga dipengaruhi oleh kecakapan berbahasa dalam suatu negara. Negara yang menggunakan bahasa yang penulisannya berbeda dengan pengucapannya seperti halnya bahasa eropa, angka penderita gangguan belajar akan lebih tinggi dari pada anak yang menggunakan bahasa di mana bunyi dan tulisannya sama. yaitu bahasa Indonesia.<sup>47</sup>

## 6. Metode Pembelajaran Membaca Bagi Anak Disleksia

### a. Pengertian metode pembelajaran

Menurut Mulyasa pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik dalam pembelajaran.<sup>48</sup> Slameto menuturkan bahwa ketepatan dan kesesuaian pemilihan metode pembelajaran merupakan penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut inovasi dalam pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran yang akan digunakan.<sup>49</sup>

Kesimpulannya metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah

<sup>46</sup> Widyorini, & Tiel. *Disleksia* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 7.

<sup>47</sup> Widyorini, E, & Julia Maria Van Tiel. *Disleksia* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 13.

<sup>48</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 46.

<sup>49</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 65.

disusun dalam bentuk kegiatan nyata sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

b. Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang dicapai pada setiap mata pelajaran. Fathurrahman dkk mengemukakan ada enam faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran, diantaranya:

1) Tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan adalah sasaran akhir dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru harusnya memperhatikan tujuan pembelajaran. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode pembelajaran harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Materi pelajaran.

Materi pelajaran merupakan sejumlah materi yang akan disampaikan oleh guru agar mampu diterima dan dikuasai oleh peserta didik.

3) Peserta didik.

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depannya. Peserta didik juga memiliki

perilaku dan kemampuan yang berbeda- beda. Perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

#### 4) Situasi.

Situasi kegiatan belajar merupakan suasana lingkungan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru harus teliti dalam melihat situasi dan kondisi. Guru juga harus memberikan metode pembelajaran yang menarik baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

5) Fasilitas. Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Oleh karena itu, kurangnya fasilitas akan sangat berpengaruh dalam pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek dan lain sebagainya.

#### 5) Guru.

Setiap orang memiliki kepribadian, gaya bahasa, kebiasaan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional dalam menyampaikan pelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

#### c. Tujuan Metode Pembelajaran

Menurut Slameto tujuan metode pembelajaran adalah untuk memberikan dan mengarahkan sebuah pembelajaran kearah yang tepat dan cepat sesuai dengan apa yang diinginkan. Prinsip metode



pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.<sup>50</sup>

Pada disleksia merupakan gangguan mengeja dan membaca. Terdapat perbedaan antara prestasi yang didapat dan kapasitas yang dimiliki. Hambatan yang dimiliki siswa disleksia diantaranya gangguan mengingat urutan huruf, suku kata, dan membedakan bunyi-bunyian. Siswa yang mengalami kesulitan mengeja dan membaca serta membutuhkan waktu yang lama dalam proses belajar.

Subini mengatakan disleksia merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dianggap sebagai salah satu gangguan perkembangan fungsi otak sebagai suatu akibat yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat. Anak yang berkesulitan belajar memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari cara mereka belajar. Masalah yang dihadapi dalam prestasi akademik siswa disleksia adalah dalam hal pemahaman dan kelancaran. Anak disleksia kesulitan dalam mengganti bahasa tulisan ke bahasa lisan, dengan contoh menyebutkan huruf dalam kata kopi, yaitu k,o,p, dan i. Siswa juga kesulitan dalam memahami makna bacaan dan membaca dengan lancar.<sup>51</sup> Menurut Glazzard dkk disleksia bisa dikatakan buta kata atau aksara, sebab seorang anak yang bisa melihat, berbicara, dan tidak cacat mental akan tetapi sulit dalam membaca

---

<sup>50</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor*, 68.

<sup>51</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 54.

walaupun sudah berlatih sering berpusat pada penggunaan huruf yang terbalik.<sup>52</sup>

Banyak metode pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan (disleksia) yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa berkebutuhan khusus ini agar mampu berinteraksi di dalam kelas dengan teman-temannya. Berbagai metode tersebut di antaranya metode multisensory, Metode Fonik (Bunyi), Metode Linguistik, Metode Fernald, Metode Gillingham, Analisis Glass, Metode Hegge-Kirk-Kirk, dan Neurological Impress.

Dari beberapa metode di atas tidak semuanya efektif dilakukan di sekolah-sekolah biasa (non SLB), selain karakter peserta didik yang tidak sama, beberapa metode memang dikhususkan hanya diterapkan di sekolah khusus anak yang berkebutuhan khusus, hal ini karena jika diterapkan di sekolah umum akan banyak menyita waktu serta akan merugikan siswa lain karena mereka akan terbengkalai dengan perhatian guru yang mengkhususkan waktunya untuk anak-anak berkebutuhan, seperti disleksia.

Beberapa metode pembelajaran di atas, dalam penelitian ini hanya membahas metode pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan (disleksia), yaitu metode Fernald, Gillingham, dan Analisis Glass.

---

<sup>52</sup> Glazzard J, Jane S, Alison H, Annette N, & Lesley N. *Asah Asih Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Terjemahan oleh Ony Suryaman (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 143.

a. Fernald

Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh siswa, dan setiap kata diajarkan secara utuh. Ada empat tahapan dalam metode ini. Pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya, siswa akan menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and kinesthetic). Ketika menelusuri tulisan tersebut, siswa melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini dilakukan secara berulang sehingga siswa dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Apabila siswa sudah berhasil menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

Di tahap kedua, siswa mempelajari tulisan guru dengan melihat cara guru menulis, sambil mengucapkannya. Pada tahapan ketiga, siswa mulai mempelajari kata-kata baru dengan melihat tulisan pada papan tulis atau tulisan cetak. Lalu, dilanjutkan dengan mengucapkan kata tersebut sebelum menuliskannya. Di tahapan ini siswa mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahap terakhir, siswa mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian dari kata yang sudah dipelajari.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Fernald mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensorsis yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (visual,

auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and kinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis dan membaca dengan benar tanpa melihat. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahap ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.<sup>53</sup>

Proses metode Fernald sangat mudah digunakan dalam rangka menyederhanakan pemahaman membaca bagi anak disleksia, sehingga peserta didik mudah memahami bacaan. Akan tetapi, peran seorang guru dalam melaksanakan proses metode ini sangatlah penting,

---

<sup>53</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 217-218.

bagaimana seorang guru dituntut sabar, dan selalu *istikomah* dalam melakukan dampingan kepada peserta didik.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.<sup>54</sup>

Metode Gillingham berfungsi untuk melatih anak untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Media diberikan dengan menggunakan kartu kata sebagai media pembantu dalam penerapan metode. Gillingham berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan metode pendekatan multisensori. Pada kesimpulannya penggunaan metode Gillingham adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kesulitan belajar bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada anak kesulitan belajar dalam membaca yang benar lancar.

Berdasarkan dari penjelasan di atas menggunakan metode Gillingham sebagai salah satu solusi yang akan diterapkan dalam sekolah objek penelitian, hipotesisnya adalah metode tersebut bisa

---

<sup>54</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 218.

digunakan sebagai *role model* yang diterapkan dalam sekolah tersebut dan pada umumnya di sekolah yang terjadi kasus kesulitan belajar atau yang dikenal dengan disleksia. Karena metode ini memerlukan lima jam pelajaran selama kurun waktu dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf serta perpaduan huruf-huruf tersebut. Siswa akan menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Dari bunyi-bunyi tunggal huruf, selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.<sup>55</sup>

c. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Melalui metode Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 cm x 15 cm.

Seperti dikutip oleh Lerner, Glass mengemukakan adanya empat dalam mengajarkan kata, yaitu:

1. Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf,
2. Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf,

---

<sup>55</sup>Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 36.

### 3. Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf.

Dengan metode ini anak akan merespons secara visual maupun auditoris terhadap kelompok-kelompok huruf. Menurut Glass hal semacam itu memungkinkan anak mampu memecahkan sandi, dan mengumpulkan kembali-huruf-huruf ke dalam bentuk kata yang utuh.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, melalui metode Analisis Glass, siswa dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditorik dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Guru dapat menyiapkan materi yang diperlukan untuk belajar mengenal kelompok-kelompok huruf pada kartu berukuran 3×15 cm.

Di setiap kartu, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata siswa. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Misalnya kata “tak” yang sebenarnya merupakan kependekan dari kata “tidak”. Kemudian, kata “pak” atau “bu” yang merupakan kependekan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”. Metode ini bisa

mengurangi waktu untuk menyelesaikan bacaan dengan cara meningkatkan perhatian terhadap bacaan.<sup>56</sup> Anggun menjelaskan bahwa metode ini akan lebih efektif apabila digabungkan dengan metode membaca ulang (repeted reading).<sup>57</sup>



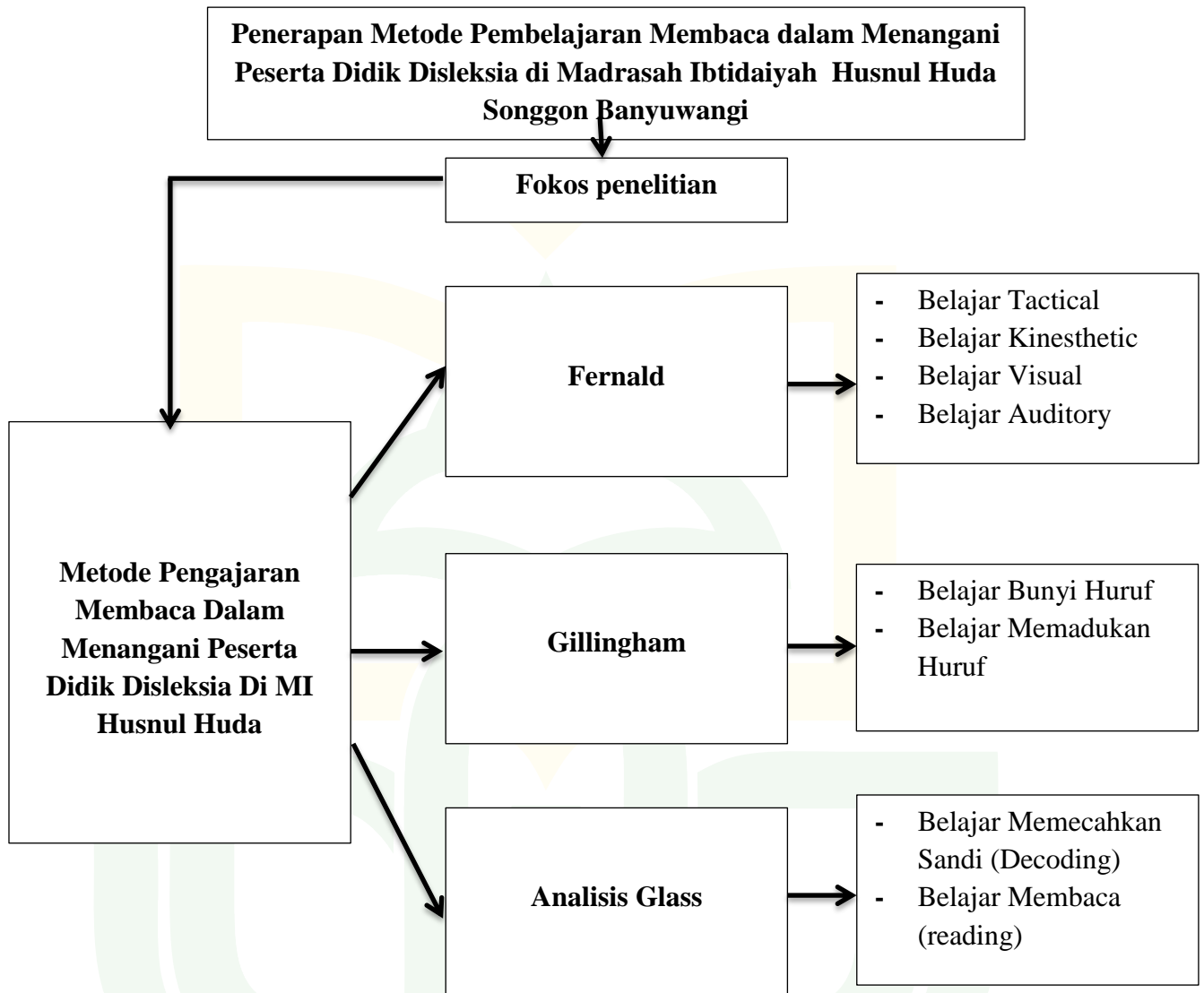
---

<sup>56</sup> <https://www.ruangguru.com/blog/menghadapi-siswa-disleksia-dengan-metode-pembelajaran>-diakses pada tanggal 09 Juli 2021 pukul 19.00 WIB.

<sup>57</sup> Anggun Novitasari, *Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia* (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2019), 174.



### C. Kerangka Konpektual



IAIN JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>68</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian: kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang cara penanganan yang dilakukan oleh guru dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dalam kategori anak disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi.

Dilihat dari jenisnya, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertolak dari pengumpulan informasi yang sudah ditentukan<sup>69</sup>.

---

<sup>68</sup> Nana Syodili Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

<sup>69</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ....135.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian tian pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti ingin menyelidiki proses yang dilakukan oleh guru dalam menangani anak yang mengalami disleksia.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dari penelitian ini adalah di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu di lokasi tersebut.

Alasan Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi sebagai tempat penelitian dikarenakan ada kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih yaitu tentang cara penanganan yang dilakukan oleh guru pada anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) sehingga diharapkan peneliti dapat bekerja sama dengan lembaga secara optimal.

### **C. Kehadiran Penelitian**

Kehadiran peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi dalam rangka membangun komunikasi dengan informan atau subjek penelitian, sehingga peneliti dapat dengan mudah dan leluasa melakukan observasi partisipasi bersama subjek penelitian, yakni pengamatan dengan terlibat langsung dalam kegiatan strategi pembelajaran tematik terpadu

---

<sup>70</sup> Ernzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 20.

di MI Husnul Huda dengan mengikuti alur dan jalur yang berlaku di madrasah tersebut secara detail, akurat dan komprehensif.

Dengan demikian, kehadiran peneliti di situs penelitian merupakan dasar dari perolehan data tentang Metode pengajaran membaca dalam menangani peserta didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan informan yang dipilih dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan subjek disini didasarkan atas strata, atau daerah melainkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>71</sup>

Teknik penentuan Subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive* yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu terhadap apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Yang dimaksud dengan subjek penelitian yaitu:

1. Kepala sekolah Bajuri
2. Dewan Guru
  - a. Muli Hasanati
  - b. Kurotul uyun
  - c. Nailil Muflihah
  - d. Sholeh harun

---

<sup>71</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013), 183

### 3. Peserta didik MI Miftahul Huda

- a. Ali Hafiz
- b. Edi wahyono
- c. Kholid asmawi
- d. Anisa Azkaria

## E. Sumber Data

Menurut Sulitanto sumber data ditinjau dari cara memperolehnya dibagi menjadi dua: sumber data primer dan sumber data skunder.<sup>72</sup>

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber utama.<sup>73</sup> Data primet tersebut didapatkan oleh peneliti melalui wawancara peneliti dengan para informan yaitu kepala madrasah, guru dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda dan Pemilihan informan tersebut di atas tidak terlepas dari kedudukan mereka yang berada di tempat yang dijadikan obyek studi.

### 2. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang didapatkan peneliti di MI Husnul Huda, informan lain yang mendukung dan berbagai dokumen terkait startegi pembelajaran tematik terpadu di MI Husnul Huda

---

<sup>72</sup> Suliyanto, *Metode Penelitian*....156-157.

<sup>73</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar*....12.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara integratif, komprehensif dan memiliki relevansi dengan fokus dan tujuan penelitian yang bertema implementasi pembelajaran tematik terpadu di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi. Berbagai data terkalit ditelusuri oleh peneliti, diamati secara cermat dari berbagai aspek baik aspek internal maupun eksternal. Pada aspek internal, pengamatan secara cermat dilakukan terhadap akurasi data yang signifikan dengan fokus penelitian dengan tema implementasi pembelajaran tematik terpadu di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi, sedangkan pada aspek eksternal adalah pengamatan secara cermat tentang autentitas data yang dihasilkan peneliti pada data tersebut.

Pada konteks ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga teknik, yaitu:

### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan tujuan tertentu, untuk memperoleh data berupa informasi dari kepala, guru, dan peserta didik secara mendalam mengenai implikasi pembelajaran tematik terpadu di MI Husnul Huda yang terkait perencanaan, pelaksanaan dan penggunaan metode. Percakapan tersebut tidak hanya sekedar tanya jawab, akan tetapi percakapan yang mendalam untuk memahami Metode pengajaran membaca dalam menangani peserta didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi. Tujuan percakapan tersebut untuk

memperoleh informasi yang detail, padat, dan rinci sebagai bahan analisis kualitatif.

## 2. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipan dipakai peneliti untuk melengkapi dan menguji data terkait fokus penelitian yang dihasilkan melalui wawancara, pengujian tersebut dilakukan terhadap data yang masih meragukan dan parsial agar dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya.<sup>74</sup> Observasi partisipan dilakukan peneliti dengan melibatkan diri secara aktif pada aktivitas Pengajaran membaca terhadap peserta didik Disleksia di MI Husnul Huda terkait fokus penelitian. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai data melalui pengamatan tentang strategi Pengajaran membaca di MI Husnul Huda dengan fokus perencanaan, pelaksanaan, dan metode pengajaran. Observasi partisipan ini dilakukan peneliti melalui tiga tahap berikut:

- a. Diawali observasi deskriptif secara menyeluruh dengan menggambarkan situasi umum MI Husnul Huda
- b. Pengamatan terfokus, pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data perencanaan, pelaksanaan dan penggunaan metode pengajaran membaca pada anak disleksia di MI Husnul Huda.
- c. Pengamatan secara selektif, berulang-ulang dan analisis terhadap pengalaman individu mengenai metode pengajaran membaca pada

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... 165-166.

anak disleksia dengan menggunakan tiga metode yakni metode Fernald, metode Gillingham, dan metode Analisis Glass di MI Husnul Huda.

Teknik observasi partisipan ini, juga dipergunakan peneliti untuk mengungkap pengalaman individu di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi dalam kerangka metode pengajaran membaca untuk peserta didik disleksia, mengenai pengalaman kepala madrasah dalam supervisi, guru, peserta didik dalam pembelajaran, tata usaha dalam melaksanakan tugas terkait dan harapan orang tua. Observasi partisipan dan juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai Metode pengajaran membaca untuk peserta didik Disleksia di MI Husnul Huda dan data lain yang untuk menganalisis secara kuantitatif.

Tahapan kedalaman yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi partisipan dikembangkan dari ide Spradley:

- a. Observasi hanya dilakukan untuk mengamati metode pengajaran membaca di MI Husnul Huda, pada observasi ini tidak ada keterlibatan peneliti dalam kegiatan metode pengajaran membaca, akan tetapi peneliti melakukan pencatatan terhadap seluruh hasil observasi berupa catatan lapangan (*field note*).
- b. Observasi dilakukan secara pasif (*passive participation*), kegiatan observasi ini dilaksanakan peneliti dengan menghadiri kegiatan pengajaran membaca untuk peserta didik Disleksia di MI Husnul



Huda tanpa ikut berpartisipasi, pada observasi ini peneliti peneliti menempati sebuah tempat untuk merekam dan mengamati kegiatan pembelajaran tematik terpadu di MI Husnul Huda kemudian dilakukan wawancara.

- c. Observasi partisipan moderat (*moderat participation*) tahapan ini dilakukan peneliti untuk mengamati implementasi pembelajaran tematik terpadu dengan berperan menjadi penonton yang mengobservasi dan mengikuti pembelajaran tersebut tapi tidak pernah menjadi pengajar.
- d. Observasi partisipan aktif (*active participan*) pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pengajaran membaca di MI Husnul Huda dan terlibat menjadi pengajar dalam pengajaran membaca.
- e. Observasi lengkap (*complete participation*) tahapan ini dilakukan peneliti untuk mempelajari implementasi pembelajaran tematik terpadu dan senantiasa menjadi pemeran dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu di MI Husnul Huda.

Data yang diperoleh melalui observasi adalah deskripsi yang diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan:

a) Perencanaan Pengajaran

Di dalam perencanaan guru menyusun langkah-langkah pengajaran secara sistematis. Yang disusun dalam perencanaan adalah tujuan, materi, alat/bahan, metode, evaluasi, dan jadwal

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai bahan pertimbangan, di bawah ini disajikan teori-teori metode membaca dari (1) Fernald, (2) Gillingham, dan (3) Analisis Glass. Sehingga dalam pelaksanaan metode Fernald tidak rancu atau tercampur dengan metode lain.

1) Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multi sensori yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktil), metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan, *tahapan pertama*, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (taktil kinestetik), pada saat ini menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditori). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat

menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan, pada *tahapan kedua* anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada *tahapan ketiga*, dengan melihat tulisan di papan tulis atau tulisan cetak, dengan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak dimulai membaca tulisan dari buku. Pada *tahapan keempat*, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

## 2) Metode Gillingham

Metode gillingham, merupakan pendekatan terstruktur dari taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

### 3) Metode Analisis Glass

Metode analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. *Petama* proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. *Kedua*, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca. Melalui metode analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 x 15 cm. Pada tiap kartu tersebut guru menuliskan secara baik kata-kata yang terpilih yang telah menjadi pembendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu

kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam Bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya sesungguhnya merupakan kependekan dari kata tidak, dan kata “pak” atau ‘bu” sesungguhnya kependekan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam Bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

### **3. Dokumentasi**

Teknik studi dokumentasi dipergunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai metode pengajaran membaca anak kategori disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Huda Huda tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dari sumber selain manusia yang berupa arsip, dokumen atau bukti lain terkait dengan fokus penelitian. Teknik studi dokumentasi dilakukan untuk melacak sub informasi mengenai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, baik dokumen resmi maupun tidak resmi yang berbentuk laporan, buku catatan harian, notulen rapat dan dokumen lainnya. Pada konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan dokumen adalah profil MI Husnul Huda, jumlah guru, karyawan, peserta didik dan sarana prasarana yang menjadi milik MI Husnul Huda. Data tersebut diperoleh melalui studi dokumen yang berbentuk video, gambar, tulisan dan arsip tentang metode pengajaran membaca dengan

menggunakan tiga metode yakni: metode fernald, Ghillingham dan Analisis Glass.

## G. Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan dengan sebuah prinsip “*on going analysis*”, artinya analisis tidak dilakukan dengan terpisah sesudah selesai melakukan semua proses penghimpunan data, akan tetapi analisis dilakukan secara simultan dengan memverifikasi semua informan yang menjadi subjek penelitian, sehingga proses analisis penelitian dimaknai sebagai suatu proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam sebuah pola, klasifikasi, kategori, dan bagian yang terurai secara mendasar yang dapat menjadi tema dan melahirkan hipotesis berdasarkan data.<sup>75</sup> Demikian itu dikembangkan dari pendapat Patton bahwa analisis data merupakan proses pengaturan urut data, pengorganisasian kategori, polan dan urutan masing-masing data, sebagaimana berikut:

1. *“By Data analysis we mean the process of systematically searching the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to enable you to come up with findings. Data interpretation refers to developing ideas about your findings and relating them to the literature and to broader concerns and concepts. Analysis involves working with the data,*

---

<sup>75</sup> M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Alnanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Arruzmedia, 2012), 247.

*organizing them, breaking them into manageable units, coding them, synthesizing them, and searching for patterns ”.*<sup>76</sup>

2. Berdasarkan analisis yang dikembangkan dari pendapat tersebut data dianalisis secara detail dan mengikuti prosedur analisis data yang dihimpun dari observasi, wawancara dan studi dokumen dilakukan dengan tahapan reduksi, pemaparan dan kesimpulan serata verifikasi.<sup>77</sup> Hal tersebut juga dikembangkan dari teknik analisis yang disampaikan Hubberman dan Miles bahwa analisis data dilakukan dengan tiga tahapan. Yaitu data reduction, data display and conclusion drawing / verifikasi.<sup>78</sup>
3. Kegiatan reduksi terhadap data yang telah dihimpun, bertujuan untuk menyeleksi data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, demikian itu untuk menghindari tumpukan data yang tidak terkait dengan fokus penelitian. Data yang sudah direduksi disajikan setelah dilakukan pemilahan berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang memaparkan konfigurasi informasi yang berbentuk teks narasi. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui penelitian terhadap semua informasi dari masing-masing individu, berbagai dokumen dan beberapa kegiatan terkait fokus penelitian.

<sup>76</sup> R. Bogdan & S.K. Biklen, *Quality Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), 147.

<sup>77</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 338-347.

<sup>78</sup> A. Michael Hubberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods*, dalam Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln (Edit.), *Handbook of Qualitative and Quantitative Research* (London: Sage Publication, 1994), 429.

## **H. Keabsahan Data**

Uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan trianggulasi sumber, triangulasi teknik dan member cek. Uji keabsahan data dengan Trianggulasi sumber adalah upaya melakukan pengujian terhadap keabsahan data mengenai rencana, pelaksanaan dan metode pembelajaran membaca di MI Husnul Huda yang diperoleh dari salah satu sumber dibandingkan dengan sumber yang lain, sedangkan yang dimaksud dengan Trianggulasi Teknik adalah pengujian data rencana, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membaca di MI M Husnul Huda yang diperoleh melalui teknik wawancara diverifikasi dengan data yang diperoleh melalui obeservasi dan atau dokumen.

## **I. Tahapan-tahapan penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang berlangsung secara sistematis yaitu:

### **1. Tahap Orientasi atau Pralapangan**

Pada tahapan ini, telah dilakukan penelitian pendahuluan terkait strategi pemebelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Huda, untuk memastikan fenomena tersebut sedang berlangsung. Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada lokasi penelitian, yaitu MI Husnul Huda dengan menelusuri informasi, kegiatan dan dokument terkait tema penelitian tersebut.



## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahapan pekerjaan penelitian, dilakukan beberapa pekerjaan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik terpadu di MI Husnul Huda, yaitu, upaya memahami lokasi penelitian, menyiapkan diri secara fisik dan psikis, menyediakan dana yang dibutuhkan, mengumpulkan informasi, dokumen dan potret kegiatan yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik terpadu.

## **3. Tahap Analisis Data**

Tahapan analisis data dilakukan peneliti pada awal penelitian, proses penelitian berlangsung hingga selesai penelitian, berbentuk laporan dan sudah dinyatakan sah oleh tim penguji setelah melakukan revisi dan dinyatakan lulus.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Paparan Data dan Analisis**

Membaca adalah langkah pertama bagi peserta didik untuk bisa melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya, baik itu menulis ataupun berhitung, ringkasnya peserta didik akan dapat memahami tentang isi materi pembelajaran dengan modal bisa membaca. Permasalahan di sebagian besar SD/MI masih ada saja peserta didik yang belum lancar membaca dengan indikator masing – masing. Sebagaimana yang diungkapkan Bajuri, S,Pd selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Di lembaga kami saat ini masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca dengan lancar, berbagai macam cara kita upayakan agar anak dapat membaca layaknya perkembangan belajar seperti halnya peserta didik lainnya tentunya hal ini butuh perhatian khusus dalam menyelesaikan dan kita menggunakan tiga metode untuk menanganinya yakni dengan metode fernald, metode Gillingham, dan Analisis Glass”<sup>79</sup>

Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh salah satu dewan guru kelas Ahmad Sholeh Harun yang menyatakan “Hampir setiap tahun kita dapat

---

<sup>79</sup> Bajuri, Wawancara, 2021

Paparan diatas menunjukkan bahwa MI Husnul Huda setiap tahun menerima peserta didik yang memiliki kesulitan membaca.

### **1. Penerapan Metode Fernard Dalam Menangani Kesulitan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda.**

Berdasarkan wawancara peneliti mengenai metode pengajaran membaca dalam menangani peserta didik disleksia dapat dipaparkan dalam wawancara berikut:

Terkait metode pengajaran membaca anak disleksia dikatakan oleh Bapak Ahmad Sholeh harun selaku koordinator kesiswaan, sebagai berikut “secara geografis madrasah kita ini tinggal di lingkungan pedesaan dimana secara geografis hegemoni masyarakatnyapun macam – macam keadaan peserta didik yang mau masuk ke MI juga memiliki faktor kekurangan dalam hal membaca, kita terima saja pasalnya merujuk Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 setiap warga harus menerima pendidikan maka kita merasa bersalah bila tidak menerima peserta didik yang memiliki kesulitan membaca, menulis atau menghitung. Sementara bila anak hendak disekolahkan di SLB (Sekolah Luar Biasa) terkendala biaya. Dengan segala resiko yang ada lembaga kami siap menerimanya.<sup>80</sup>

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Inayatul Karimah selaku koordinator kurikulum MI Husnul Huda “Kita semua sepakat untuk menyelesaikan permasalahan kesulitan membaca ini dengan membuat

---

<sup>80</sup> Sholeh Harun, 2021

sistem sambung rasa untuk giliran private diluar jam pelajaran, skenarionya seusai jam pulang sekolah anak yang mengalami kesulitan membaca diberikan pembelajaran tambahan khusus dengan Les private di lembaga. guna mendorong semangat belajar siswa dan upaya untuk mempercepat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca disleksia agar minimal target utama yakni bisa membaca dengan baik dan dikemudian waktu dapat membaca dengan lancar sama dengan teman sekelasnya dapat terealisasi.<sup>81</sup>

Ditemui di ruang guru Moh Yusuf selaku guru mata pelajaran penjaskes juga menceritakan setiap minggu pagi dan setelah sholat jumat anak yang mengalami gangguan dalam membaca saya ajak untuk belajar dirumah walau satu jam, harapan kami tidaklah lain bagaimana anak-anak tersebut dapat membaca dengan baik dan benar sebagaimana teman lainnya.

Sementara itu Mohamad Yusuf menambahkan, kita pula ikut peduli terhadap perkembangan peserta didik di lembaga MI Husnul Huda ini, setiap hari jum'at setelah sholat jum'at dan minggu pagi jam 06.30 – 07.30 anak yang mengalami gangguan dalam belajar membaca kita coba telateni dengan mengajak mereka belajar dirumah guna menunjang percepatan membaca. Saya amati anak ini memang perlu bimbingan khusus untuk belajar, baru dia dapat konsentrasi, sementara di madrasah bila ngurus dua atau tiga anak ini, bagaimana dengan siswa - siswi yang lain. Sementara

---

<sup>81</sup> Inayatul Karimah, 2021

anggaran madrasah tidak lebih dari kata cukup, Makanya alternatif kami koordinasi dengan kepala MI untuk kiranya kami dapat membantu dengan sukarela terhadap peserta didik yang mengalami gangguan dalam hal membaca tersebut.<sup>82</sup>

**Gambar 4.1**



Sementara itu, H. Zam Zami selaku pengurus Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon memberikan keterangan kepada peneliti, “Guru harus dapat menuntaskan peserta didik sesuai dengan kemampuannya atau standard kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk tidak menahan anak dan harus tetap menaikkan kelas. Bila terjadi ketidakberhasilan yayasan realistis, tidak serta merta menyalahkan peserta didik atau anak, karena sekolah ini ibarat bengkel yang harus mampu menyelesaikan segala kerusakan yang ada di dalamnya”<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Mohammad Yusuf, Wawancara 2021

<sup>83</sup>

Dengan uraian diatas guru kelas II Muli Hasanati, S.Pd,SD mencoba menyelesaikan permasalahan peserta didik yang mengalami gangguan membaca disleksia dengan menggunakan metode fernald.

Cara yang digunakan guru dalam memberikan materi pengajaran membaca multisensori yang disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh.

Berikut adalah alur penerapan pengajaran membaca peserta didik disleksia dengan menggunakan metode fernald:

- 1) Tahap 1, anak memilih kata yang akan dipelajarinya, guru menuliskannya besar-besar. Anak kemudian menelusuri kata dengan jarinya. Sambil menelusuri, anak mengucapkan kata itu keras-keras. Disamping itu, anak juga melihat kata dan mendengarkan suaranya sendiri saat membaca. Jika anak membuat kesalahan, ia harus mengulangnya dari depan lagi. Jika sudah benar, kata itu akan disimpan dalam bank kata anak. Anak dapat membuat cerita dari kata yang sudah dikuasainya
- 2) Tahap 2, anak tidak lagi menelusuri kata. Ia belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkannya, dan menyalinnya. Anak terus didorong menyusun cerita dan mempertahankan bank kata.
- 3) Tahap 3, guru tidak lagi harus menulis kata. Anak belajar membaca dari kata-kata atau kalimat yang sudah dicetak. Ia melihat kata,

mengucapkannya, dan menyalinnya. Guru harus memantau apakah semua kata masih diingatnya

- 4) Tahap 4, anak sudah mampu mengenal kata-kata baru dengan membandingkannya dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya. Anak dapat dimotivasi untuk memperluas materi bacaan.

Dalam memberikan materi dengan alur pengajaran diatas,

Muli Hasanati, mengatakan : kami dapat menerapkan metode diatas berdasarkan hasil pembinaan kami bersama Pengawas Madrasah dan juga komunikasi kami terhadap kelompok kerja GURU KKG MI Di kecamatan songgon serta diskusi kami bersama dengan teman yang sama tugasnya mengajar di kelas II. Dan hasilnya memang fluktuatif ada yang nilai keberhasilannya mencapai 80% adapula yang masih mencapai 50 % tingkat keberhasilannya.

## **2. Penerapan Metode Gillingham Dalam Menangani kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia Di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi**

Berikut adalah langkah – langkah Penerapan Metode Gillingham yang dilakukan guru dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam mengatasi persoalan tersebut guru kelas I MI Husnul Huda menggunakan metode *Gillingham* yang diterapkan kepada salah satu siswa yang mengalami

*disleksia*. Kesulitan membaca yang dialami oleh anak *disleksia* di MI Husnul Huda Songgon adalah kesulitan dalam menyampaikan dan menerima informasi serta kesulitan dalam mengenali huruf dan mengucapkan bunyi. Langkah awal yang dilakukan oleh ibu Muli Hasanati adalah memberikan jam tambahan belajar setelah pulang sekolah.<sup>21</sup>

Penerapan metode *Gillingham* oleh Ibu Muli Hasanati S.Pd,SD sudah relevan dengan sistematika pembelajaran sehingga diharapkan tujuan yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik. Dalam mencapai tujuan diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang tepat. Adapun langkah-langkah pembelajaran penerapan metode *Gillingham Stillman* sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Muli Hasanati, S.Pd,SD adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya langkah-langkah pembelajaran sama seperti penerapan metode lainnya yaitu harus membuat RPP terlebih dahulu. Kemudian menyiapkan alat dan bahan/media pembelajaran. Media pembelajaran yang ibu gunakan adalah kartu huruf. Baru kemudian tahapan pelaksanaan penerapan metode *Gillingham* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* ada dengan beberapa tahapan, sebagai berikut.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Muli Hasanati, Wawancara 2021



1. Pertama, menyajikan huruf dalam bentuk kartu huruf
2. Kedua, melatih anak membedakan antara huruf vocal dan huruf konsonan lalu membacakan huruf yang ada di kartu huruf kemudian anak mengikutinya secara berulang-ulang.
3. Ketiga, setelah siswa mampu mengenali bunyi huruf, kemudian meminta anak menunjuk dengan jari, huruf yang disebutkan guru pada kartu huruf yang sudah disiapkan. dengan mengajukan pertanyaan pada anak “ huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?”
4. Keempat, menuliskan huruf dengan menjelaskan bentuknya. Siswa mengingat-ingat bentuk huruf dan mulai menuliskan huruf yang sudah dipelajari di udara setelah itu anak menuliskannya dibuku tulis tanpa melihat contoh. Dilakukan secara berulang<sup>85</sup>

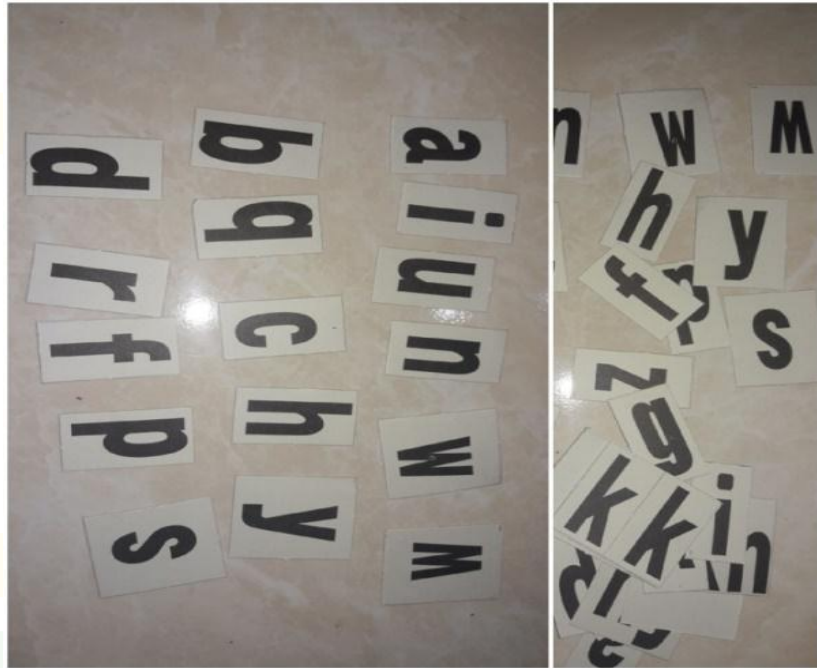
Dalam kegiatan pembelajaran ini guru kelas I menyiapkan perencanaan yang sesuai dengan tujuan belajar yang akan dicapai. Dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri dari kompetensi Inti, Kompetensi dasar, Indikator, tujuan, metode pembelajaran, kegiatan belajar, sumber belajar, media pembelajaran dan lain sebagainya. Semuanya saling berhubungan satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyiapkan kartu huruf sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Adapun kartu

---

<sup>85</sup> Muli Hasanati, Wawancara 2021

huruf yang digunakan dalam penerapan metode Gillingham sebagai berikut :

**Gambar 4.2**



Ibu Muli Hasanati menyampaikan terkait proses pembelajaran dengan menerapkan metode Gillingham Stillman untuk anak disleksia adalah:

“Saya dalam menerapkan metode Gillingham untuk anak disleksia berada di satu ruangan bersama teman satu kelasnya. Namun dia berada di barisan depan atau dekat dengan guru. Ketika saya selesai menuliskan materi dipapan tulis semua siswa menyalin tulisan tersebut di buku tulis. disaat itulah saya memberikan pembelajaran khusus untuk mengatasi kesulitan membaca anak disleksia. Kadang juga kegiatan pembelajaran

saya lakukan secara terpisah dengan waktu yang berbeda dengan siswa kelas II lainnya.”

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru memegang peran penting karena berhasil tidaknya metode yang digunakan tergantung guru dalam menguasai metode tersebut.

Menurut pendapat anak disleksia menyatakan bahwa dia senang ketika belajar dengan ibu muli dan dia suka membaca. Berdasarkan hal tersebut penerapan metode Gillingham mampu membuat anak termotivasi.

### **3. Penerapan Metode Analisis Glass Dalam Menangani kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia Di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi**

pengajaran membaca di MI Husnul Huda juga tidak hanya menerapkan dua metode diatas, di MI Husnul Huda juga menerapkan metode Gillingham cetus Nailil Muflihah selaku Guru Kelas I: adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah – Langkah Tindakan pertama
  - a) Guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti b, dengan d, c dengan e, kemudian p, dengan q, dan lain-lain
  - b) Gur menunjukkan kata “pola” dan “bola”. Kemudian, penulis pisahkan kata “bola” menjadi suku kata “bo” dan “la”. Mentor mengatakan kepada mereka, ”Ini adalah „bo“. Coba sebutkan

kembali!”, kemudian mentor bertanya kembali, “Huruf apa saja yang ada di dalam bunyi „bo“?”

- c) Setelah itu, mentor mengganti huruf „b“ dengan „p“ dan bertanya, “Kalau ini dibaca apa?”.
- d) Jika siswa tak menjawab, Guru berkata, “Ini adalah bunyi „po“.  
Coba ulangi!
- e) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membunyikan suku kata tanpa dibimbing.

## 2. Langkah-langkah Tindakan Kedua

Setelah dilakukan tindakan pertama dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan ketiga. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Mentor menunjukkan kata yang telah ditentukan satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan dimulai dari daftar kata yang terdiri dari satu suku kata, kemudian mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?”
- b. Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut
- c. Selanjutnya, mentor meminta siswa menganalisis dan menyebutkan huruf yang membentuk kata tersebut. Misalnya, ketika mentor menyebutkan kata “ina” kemudian mentor bertanya, “Dalam kata “ina”, huruf apa saja yang ada di dalamnya?” Selanjutnya, “Kalau Ibu menyebut “na”, hurufnya

apa saja?” Setelah itu, mentor menunjukkan kata “ana” dan melakukan hal yang sama seperti sebelumnya.

d. Setelah kata yang semisal dengan di atas dapat dikuasai, mentor beralih pada kata yang lain yang lebih kompleks. Adapun teknisnya sama dengan sebelumnya.

e. Begitu seterusnya, sampai siswa bisa dengan sendirinya menyebutkan bunyi kata tersebut

### 3. Langkah-langkah Tindakan Ketiga

Setelah dilakukan tindakan kedua dan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan ketiga dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Mentor menunjukkan kata yang lebih kompleks satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih, kemudian mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?”

b. Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut

c. Dalam tahap ini, mentor menunjukkan kata-kata seperti “menawan” dan “menahan” atau “menatap” dan “menetap”.

d. Setelah itu, mentor melakukan hal yang sama dengan sebelumnya. Ketika menunjukkan kata “menawan” mentor bertanya kepada siswa, “Huruf apa saja yang terkandung di dalamnya?”. Setelah siswa menjawab, mentor bertanya lagi,

“Jika ibu mengucapkan bunyi “awan”, hurufnya apa saja? Mana yang harus dibuang?”.

- e. Setelah itu, mentor memperlihatkan kata “menahan” dan melakukan yang sama dengan yang dilakukan sebelumnya.
- f. Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membaca kata-kata yang semisal dengan itu.

#### 4. Langkah-langkah Tindakan Keempat

Setelah dilakukan tindakan ketiga dan evaluasi terhadap hasilnya, maka dilakukan tindakan keempat dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mentor menunjukkan kata yang lebih kompleks satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih serta kata-kata yang behuruf [ng] dan [ny] kemudian mentor bertanya kepada siswa, “ Dibaca apa kata ini?”
- b. Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut

Dalam tahap ini, pertama mentor menunjukkan kata-kata seperti “bunga” dan “punya” atau “bunyi” dan “sunyi”.

Setelah itu, mentor melakukan hal yang sama dengan sebelumnya. Ketika menunjukkan kata “bunga” mentor bertanya kepada siswa, “Huruf apa saja yang terkandung di dalamnya?”. Setelah siswa menjawab, mentor bertanya lagi, “Jika ibu

mengucapkan bunyi “punya”, hurufnya apa saja?”

Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membaca kata-kata yang semisal dengan itu.

**Gambar 4.2**



#### 5. Langkah-langkah Tindakan Kelima

Setelah dilakukan tindakan keempat dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaannya, kemudian dilakukan tindakan kelima dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mentor menunjukkan kata dimulai dari yang mudah sampai ke kata yang lebih sulit satu per satu kepada siswa.
- b. Mula-mula mentor menunjukkan kata-kata mudah seperti <ima>, <ina>, dan yang semisal. Setelah itu dilanjutkan dengan kata-kata dengan dua suku kata seperti <budi>, <mama>, <nama>, dan yang semisal. Selanjutnya kata-kata yang bersuku

kata lebih dari satu dan mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Misalnya, kata <menawan>,<melati>, <bunga>, <sunyi> dan yang semisal.

- c. Selanjutnya, mentor menerapkan metode Analisis Glass seperti pada tindakan sebelumnya.
- d. Begitu seterusnya, sampai siswa mentor merasa bahwa siswa dapat membaca kata-kata yang semisal dengan itu.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari paparan data terkait Metode Pengajaran Dalam Menangani Peserta Didik Disleksia dengan fokus (1) Penerapan Metode Fernald Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi (2) Penerapan Metode Gillingham Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi; dan (3) Penerapan Metode Fernald Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi, sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Fernald Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi.

Penerapan Metode Fernald Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia Di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi:

- a. Diterapkan dengan tahapan guru menuliskan bacaan di papan tulis, siswa menulisi, lalu siswa menulis dan terakhir siswa membaca.



2. Penerapan Metode Gillingham Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi

Penerapan Metode Gillingham Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi adalah dikembangkan melalui berikut:

Aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan. huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. .Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

3. Penerapan Metode Analisis Glass Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi adalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf,
- b. mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf,
- c. menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta.

Dengan metode ini anak akan merespons secara visual maupun auditoris terhadap kelompok-kelompok huruf.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang dapat dari Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi, dengan berpijak pada fokus penelitian yaitu:

1. Penerapan metode Fernard dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi:
2. Penerapan metode Gillingham dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi:
3. Penerapan metode Analisis Glass dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi

#### **A. Penerapan Metode Fernard dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penerapan metode Fernard dalam menangani kesulitan membaca peserta didik disleksia dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

## 1. Penerapan Pengajaran Membaca Pertama

Penerapan Pengajaran Membaca Pertama dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 09.20-10.00 bertempat di MI Husnul Huda. Adapun Rangkaian penerapannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal diisi dengan mengondisikan anak ke dalam situasi yang nyaman. Guru mengajak anak untuk duduk dengan santai dan nyaman. Sebelum masuk ke dalam perlakuan, Guru mengajak anak-anak untuk bercerita mengenai kegiatan mereka hari itu. Setelah anak merasa nyaman dan siap dalam mendapatkan perlakuan, Guru mulai memberitahukan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan materi yang akan dipelajarinya.

Pada kegiatan inti, guru mulai memberitahukan bahwa ada sebuah permainan kartu huruf. Siapa yang memenangkan permainan tersebut akan mendapatkan sebuah reward dari Guru. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk motivasi berupa kompetisi. Guru memperlihatkan tumpukan kartu kepada anak, tumpukan kartu tersebut adalah tumpukan kartu huruf yang nanti akan dipilih anak. Anak mulai diajak untuk bermain kartu huruf.

Adapun rancangan permainannya adalah sebagai berikut:

Guru mengajak anak untuk menebak huruf yang diucapkannya, huruf tersebut dapat anak pilih dari tumpukan kartu yang sudah disediakan sebelumnya. Anak diajak untuk menelusuri dan mengucapkan huruf tersebut. Proses tersebut dilakukan sampai anak mengumpulkan beberapa huruf yang sudah dipilih berdasarkan apa yang diucapkan guru. Setelah

itu, anak diajak untuk mengucapkan sebuah kata yang diawali huruf yang sudah dipilih anak. Anak dapat memilih sendiri huruf yang akan dijadikan kata. Jika salah, permainan tersebut akan diulangi lagi dari awal. Ketika permainan dimulai, Guru mulai mengucapkan huruf yang harus dicari oleh anak dari tumpukan kartu yang ada. Kartu huruf tersebut berjumlah 56 yang terdiri dari huruf vokal, konsonan, vokal ganda, dan konsonan ganda. Huruf-huruf yang diucapkan guru adalah huruf /b/, /d/, /f/, /k/, /p/, /q/, /v/, /x/, dan /s/.

Alasan guru memilih kata-kata tersebut berdasarkan kesulitan awal yang dimiliki anak dalam mengenali dan membunyikan kata-kata tersebut. NS berhasil menebak dengan benar huruf /b/, /d/, /k/, /s/, dan /p/. DS berhasil menebak /b/, /k/, /p/, /f/, dan /s/. Guru mencoba mengulangi proses yang sama setelah diberitahu huruf dan bunyi yang tidak dapat ditebak oleh anak.

NS dan DS mengulangi proses tersebut sebanyak dua kali sampai mereka benar-benar dapat menebak dan mengucapkan dengan tepat huruf tersebut. Setelah menebak dengan benar, NS dan DS menelusuri huruf-huruf tersebut dan membunyikan kembali. Jika bunyinya masih salah, Guru memberitahu, bunyi yang benar. Setelah menebak huruf, anak-anak diminta untuk memilih dua huruf yang akan dijadikan sebagai huruf awal untuk sebuah kata yang dipilih anak. Kata tersebut adalah kata yang terdiri dari satu suku kata. Guru memberikan contoh mengucapkan kata /jam/ dan /jus/. Setelah itu, anak-anak mulai menebak kata dari huruf-huruf yang

mereka pilih. NS memilih huruf /b/ untuk kata /bus/ dan huruf /d/ untuk kata /dus/. DS memilih huruf /b/ untuk kata /ban/ dan huruf /p/ untuk kata /pot/. Tentu saja, anak-anak tersebut tidak dengan mudah menebak kata dan melakukan beberapa kesalahan sampai mendapatkan kata yang tepat. Guru menuliskan kata-kata yang telah dipilih anak, anak diminta untuk membaca kata-kata tersebut secara utuh. Setelah selesai belajar membaca dengan satu suku kata, guru mengajak anak-anak untuk membaca kata dengan dua suku kata (suku kata pertama terdiri dari satu fonem). Guru mengajak anak untuk memilih kartu sesuai dengan huruf yang diucapkan guru. Huruf-huruf yang diucapkan guru adalah huruf /i/, /u/, /a/, /e/, dan /o/. NS dan DS dapat menebak dengan tepat kelima huruf tersebut. Mereka dapat menelusuri dan membunyikan kelima huruf tersebut. Setelah itu, anak-anak mulai menebak kata dari huruf-huruf yang mereka pilih. DS mampu mengucapkan kata /ibu/ dan /eko/, sedangkan NS mampu mengucapkan /oke/ dan /aku/. Untuk huruf /u/ guru memberikan kata /uji/ untuk dibaca. Dari lima kata yang dibaca, DS dan NS dapat mengikutinya dengan baik.

Dalam membaca kata-kata tersebut, DS setingkat lebih baik daripada NS. NS masih sedikit kesulitan dalam membaca kata dengan satu suku kata, tetapi setelah diulang beberapa kali, NS mampu mengucapkannya dengan benar. Guru juga meminimalisir kesalahan membaca kata, seperti kesalahan dalam ejaan dan kesalahan dalam kekeliruan mengucapkan huruf dan kekeliruan mengucapkan kata. Kata yang tadi dibaca, diulang

kembali dan diingat sebagai perbendaharaan kosakata mereka. Dalam permainan ini, tidak ada yang menang dan kalah karena keduanya sama-sama menebak 5 huruf yang benar.

Untuk mengetahui hasil perlakuan tahap pertama, guru melakukan tes membaca yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung satu suku kata. Berdasarkan tes tersebut, DS membaca dengan benar 9 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 6 dari 10 kata yang diteskan. Selain itu, Guru juga melakukan tes yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung dua suku kata (suku kata pertama terdiri dari satu fonem). Berdasarkan tes tersebut DS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan.

Berdasarkan penerapan pengajaran pertama, DS dan NS dapat mengikuti perlakuan pertama ini dengan cukup baik. Berikut adalah hasil tes pertama mengenai pelafalan kata yang mengandung satu suku kata dan dua suku kata (suku kata pertama terdiri dari satu fonem).

**Tabel 5.1**  
**Hasil Pengajaran Pertama**  
**Anak Kata yang Mengandung Satu Suku Kata**

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	9 kata	1 kata	Baik Sekali	Mandiri
2.	NS	6 kata	4 kata	Sedang	Frustasi

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 9 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata

/dan/. Dengan kata lain, DS masih belum mampu membedakan huruf /d/ dan /b/ dengan baik. DS mengalami peningkatan satu kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik sekali.

NS mampu membaca 6 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /top/, /gas/, /pak/ dan /pel/. NS masih mengeja kata secara tidak tepat, sehingga tidak semua kata dapat dilafalkan dengan benar. NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori sedang.

**Tabel 5.2**  
**Penerapan pengajaran pertama**  
**(Suku Kata Pertama Terdiri dari Satu Fonem)**

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan
2.	NS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /uap/ dan

/ade/. Dengan kata lain, DS masih belum mampu membedakan huruf /d/ dan /b/ dengan baik. Selain itu, DS masih kesulitan membaca kata yang terdapat deret konsonan di dalamnya. DS mengalami peningkatan satu

kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

NS mampu membaca 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /uap/ dan /air/. NS masih dirasa kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan vokal dan kata yang diakhiri suku kata tertutup. NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik. DS dan NS dapat menggunakan dengan cukup baik visual, audio, kinestetik dan taktil yang mereka miliki walaupun belum secara maksimal. Selain itu, DS dan NS memiliki motivasi tambahan karena adanya reward dan itu cukup berguna untuk memicu dan mempertahankan motivasi anak.

## **2. Evaluasi Penerapan Pengajaran Pertama**

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung DS dan NS mulai terlihat perkembangan membacanya walaupun tidak signifikan. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan jumlah kata yang dibaca oleh keduanya dari jumlah kata yang dibaca pada tahap diagnosis. Berdasarkan catatan lapangan yang dimiliki peneliti, NS memiliki konsentrasi yang kurang terhadap membaca. Tidak sampai 10 menit perhatiannya sudah teralihkan kepada hal lain yang menurut dia lebih menarik. Permainan yang dilakukan ketika pelaksanaan tahap pertama cukup membantu agar konsentrasi NS tetap terjaga. DN memiliki konsentrasi yang cukup baik,



namun sering terpengaruh oleh NS dan tak jarang konsentrasinya pun teralihkan. DS dan NS masih kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat dengan menebak asal-asalan kata dan tidak ada keinginan lebih untuk berpikir. Selain itu, DS dan NS masih memiliki kesulitan dalam proses membaca. DS masih belum dapat membedakan huruf /b/ dan /d/ dan masih kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan vokal. NS masih memiliki kesulitan dalam mengeja kata dan masih kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan vokal serta kata yang diakhiri suku kata tertutup.

### **3. Penerapan Pengajaran Kedua**

Penerapan pengajaran kedua ini dilaksanakan sepulang sekolah, yaitu pukul 09.20-10.00 bertempat di Ruang II kelas MI Husnul Huda.

Rangkaian penerapannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal diisi dengan mengondisikan anak ke dalam situasi nyaman. Guru mengajak anak untuk duduk dengan santai dan nyaman. Sebelum masuk ke dalam perlakuan, guru mengajak anak-anak untuk berbincang mengenai kabar atau kondisi dan bercerita mengenai kegiatan mereka hari itu. Setelah anak merasa nyaman dan siap dalam mendapatkan perlakuan, guru mulai memberitahukan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan materi yang akan dipelajarinya.

Guru memberitahukan pentingnya belajar membaca dan pentingnya bisa membaca. Setelah itu, guru memberitahukan keterkaitan materi yang akan dipelajari hari ini dengan materi sebelumnya. Setelah anak memahami keterkaitan materi tersebut, guru memberikan sebuah motivasi agar anak memiliki minat belajar membaca permulaan yang tinggi. Selain itu, motivasi kompetisi pada perlakuan pertama masih digunakan. Anak yang membaca dan menuliskan kata dengan benar maka akan mendapatkan sebuah reward.

Pada kegiatan inti, guru mulai memberikan sebuah karton yang terdapat beberapa kata. Kata-kata tersebut terdiri atas dua suku kata yang berbeda. Contoh kata yang diberikan guru adalah kata /paku/, /kain/, baca/ dan

/ardi/. Contoh tersebut guru baca secara utuh dan anak diminta untuk mengikutinya. Setelah anak mengetahui bentuk kata yang terdiri dari dua suku kata yang berbeda, anak diminta untuk mencari kata yang sesuai dengan pembelajaran. NS mendapatkan kata /buku/, /dasi/, dan /topi/. DS mendapatkan kata /baju/, /daun/, dan /tali/. Kata-kata tersebut didapatkan anak berdasarkan bimbingan dari guru.

Guru menuliskan kata-kata tersebut di dalam sebuah karton yang berbeda-beda dengan menggunakan spidol berwarna agar tulisan terlihat menarik. Anak diajak untuk membaca kata tersebut. Guru mengulangi cara baca setiap kata mulai dari kata yang digunakan sebagai contoh sampai dengan kata yang didapatkan anak. Kemudian, kata-kata tersebut ditutup

dan meminta anak untuk menuliskan kembali kata-kata yang sudah mereka pelajari. Hasilnya, DS mampu menuliskan 6 kata dari 9 kata yang dipelajari. Begitu juga dengan NS yang mampu menuliskan 6 kata dari 9 kata yang dipelajari. Kata yang tidak dapat ditulis dan dibaca dengan benar oleh anak adalah kata /kain/, /ardi/, dan /daun/. Dalam kata-kata tersebut terdapat deret konsonan dan vokal yang menyulitkan anak untuk membacanya. DS dan NS melakukan proses yang sama sampai mereka mampu membaca dan menuliskannya dengan benar.

Setelah anak selesai menuliskan kata-kata yang mengandung dua suku kata, kemudian guru memberikan karton baru yang terdapat beberapa kata yang mengandung tiga suku kata. Anak dan guru melalui proses yang sama seperti belajar membaca dua suku kata. Kata yang digunakan sebagai contoh adalah kata /kelapa/, /menara/, dan /jerapah/. NS menemukan kata /seribu/,

/sepatu/, /lemari/ dan DS menemukan kata /kemeja/, /kelinci/ dan /tanaman/. Berdasarkan kata-kata tersebut, DS menulis dan membaca dengan benar 8 kata dari 9 kata yang ada. Kata yang tidak mampu ditulis

DS dengan benar adalah kata

/kelinci/. NS masih sedikit kesulitan dalam membaca maupun menulis dengan tiga suku kata sehingga NS harus benar-benar dibimbing sehingga dapat menulis 7 kata dari 9 kata yang ada.

Kata yang tidak mampu dibaca dan ditulis dengan benar oleh NS adalah kata /jerapah/, /kelinci/, dan /tanaman/. DS dan NS mengulangi

proses yang sama sampai kata tersebut dapat ditulis dengan benar. DS diberikan bimbingan untuk membedakan huruf /d/ dan /b/ saat proses perlakuan kedua ini berlangsung. NS juga diberikan bimbingan dalam pengejaan ketika proses perlakuan ini berlangsung. Kata-kata yang sudah dipelajari dibaca kembali dan diingat sebagai perbendaharaan kosakata mereka. Kegiatan akhir dalam pembelajaran ini yaitu guru memberikan refleksi kepada anak. Guru meninjau ulang materi yang diberikan kepada anak. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada anak tentang materi pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Untuk mengetahui hasil perlakuan tahap kedua, guru melakukan tes membaca yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung dua suku kata yang berbeda. Berdasarkan tes tersebut, DS membaca dengan benar 9 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan.

#### **4. Hasil Penerapan Pengajaran Membaca kedua**

Berdasarkan penerapan kedua yang dilakukan oleh guru, DS dan NS dapat mengikuti perlakuan kedua ini dengan lebih baik dari perlakuan pertama. Berikut adalah hasil tes kedua mengenai pelafalan kata yang mengandung dua suku kata dan tiga suku kata yang berbeda.

**Tabel 5.3**  
**Hasil Perlakuan Kedua Anak**  
**Kata yang Mengandung Dua Suku Kata yang Berbeda**

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	9 kata	1 kata	Baik Sekali	Mandiri
2.	NS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 9 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /argo/, dengan kata lain, DS masih kesulitan dalam membaca kata yang terdapat deret konsonan di dalamnya. Pada perlakuan kedua ini, DS sudah mampu membedakan huruf /d/ dan /b/, serta mampu membaca kata yang terdapat deret vokalnya. DS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik sekali.

NS mampu membaca 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /kait/ dan /argo/. NS masih kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan dan vokal. Namun, NS dapat membaca beberapa kata yang di dalam kata tersebut terdapat deret vokalnya walaupun masih membutuhkan waktu dan bimbingan dalam membacanya. NS mengalami peningkatan tiga kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

**Tabel 5.4**  
**Hasil Perlakuan Kedua Anak**  
**Kata yang Mengandung Tiga Suku Kata yang Berbeda**

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan
2.	NS	6 kata	4 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /*gergaji*/ dan /*setrika*/. DS belum mampu membaca kata-kata yang lebih kompleks yang terdapat deret konsonan dalam kata tersebut. DS mengalami peningkatan dua kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik. NS mampu membaca 6 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /*gergaji*/ /*setrika*/ /*sejarah*/ dan /*halaman*/. NS masih dirasa kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deretan konsonan dan kata yang diakhiri suku kata tertutup.

NS sudah dapat membaca dengan baik kata yang mengandung tiga suku kata karena NS sudah lebih baik dalam cara mengejanya. NS dibiasakan untuk tidak mengeja kata huruf per huruf tetapi mengeja dengan benar suku kata. NS belajar mengeja suku kata dari sebuah kata, kata yang dijadikan suku kata, bukan suku kata yang dijadikan kata. NS mengalami peningkatan empat kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam

kategori baik. Perkembangan membaca DS dan NS dapat terlihat dari penyelesaian sedikit demi sedikit masalah yang terdapat pada pelaksanaan perlakuan pertama.

DS sudah dapat membedakan huruf /d/ dan /b/ yang menjadi masalahnya selama ini. Selain itu, DS juga sudah mulai dapat membaca kata yang terdapat deretan vokal di dalamnya. DS juga sudah bisa mengatasi kesulitan dalam membaca kata yang diakhiri suku kata tertutup.

NS belajar dengan baik dalam mengatasi kesulitannya dalam membaca kata dengan cara mengeja yang salah sehingga NS tidak dapat membaca kata tersebut dengan benar. NS memiliki kemajuan yang cukup berarti ketika membaca tiga suku kata. Sebelumnya NS kesulitan dalam membaca tiga suku kata karena masalah ejaan, namun sekarang NS sudah bisa membaca tiga suku kata yang sederhana karena cara mengeja dari NS sudah membaik. Perkembangan lain dari proses pembelajaran membaca DS dan NS dapat terlihat dari adanya peningkatan jumlah kata yang dibaca oleh keduanya dari jumlah kata yang dibaca pada tahap diagnosis. Berdasarkan catatan lapangan, DS masih belum mampu dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan.

Selain itu, DS masih perlu dilatih dalam membaca kata yang mulai terdapat kerumitan dalam membacanya, seperti kata /gergaji/ dan /setrika/. NS masih kesulitan dalam membaca kata yang terdapat deret vokal dan konsonan. Selain itu, NS masih sulit dalam membaca kata

dengan suku kata tertutup. NS sudah mulai mampu membaca tiga suku kata sederhana, hanya masih dibutuhkan bimbingan lebih agar NS dapat membaca lebih cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Konsentrasi dari DS dan NS dalam perlakuan kedua ini sudah lebih baik, selain mereka memiliki keinginan untuk belajar, suasana tempat juga cukup berpengaruh. Masjid Al-Furqon cukup sepi, tenang, dan sejuk sehingga cocok untuk berkonsentrasi dan fokus dalam belajar. Anak-anak juga mulai serius mengikuti pembelajaran, hal tersebut terlihat dari tidak asal menebak kata dan mulai benar-benar berpikir untuk mencari kata yang sesuai, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama ataupun kesalahan yang banyak untuk mendapatkan kata yang dimaksud.

##### **5. Penerapan Pengajaran Membaca Ketiga**

Perlakuan ketiga ini dilaksanakan pada Bulan April 2021. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 09.20-10.00 bertempat di rumah guru. Rangkaian penerapannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal diisi dengan mengondisikan anak ke dalam situasi yang nyaman. Guru mengajak anak untuk duduk dengan santai dan nyaman. Sebelum masuk ke dalam perlakuan, guru mengajak anak-anak untuk berbincang mengenai kabar atau kondisi dan bercerita mengenai kegiatan mereka hari itu. Setelah anak merasa nyaman dan siap dalam mendapatkan perlakuan, guru mulai memberitahukan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan



materi yang akan dipelajarinya.

. Setelah anak memahami keterkaitan materi tersebut, guru memberikan sebuah motivasi agar anak memiliki minat belajar membaca permulaan yang tinggi. Selain itu, motivasi kompetisi pada perlakuan pertama dan kedua masih digunakan. Anak yang membaca dan menuliskan kata dengan benar maka akan mendapatkan sebuah *reward*. Sebelum masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran membaca kata, Guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara membaca huruf /ng/ dan /ny/ dan perbedaannya dengan cara membaca secara terpisah. Untuk kata berimbuhan, Guru melatih kembali membaca dengan menggunakan kata yang menggunakan deretan vokal, konsonan, dan kata-kata yang diakhiri suku kata tertutup.

Memasuki kegiatan inti, guru memulainya dengan menunjukkan kartu yang di dalamnya terdapat kata berimbuhan. Kata pertama yang diperkenalkan kepada anak adalah kata yang mengandung imbuhan awalan, yaitu kata /memukul/. Guru bertanya apa kata yang tertulis di dalam kartu tersebut. Keduanya melihat kata tersebut dan DS mengacungkan tangannya kemudian kata tersebut dia baca [memuku...l].

Guru meminta DS untuk mengulang kata tersebut dan DS membacanya kembali. Ketika membaca kedua kalinya, DSgan ragu membaca kata /memukul/, kemudian guru menyuruh NS mengulangi kata tersebut dan NS dengan yakin membaca kata tersebut dengan benar mengucapkan kata tersebut dengan benar, tanpa adanya jeda terlebih

dahulu. Guru kemudian meminta NS untuk membaca kata tersebut, dan NS den. Setelah keduanya membaca kata dengan benar, guru mencoba untuk memisahkan kata tersebut berdasarkan suku katanya, yaitu [me] [mu] [kul]. Guru menjelaskan bahwa kata /memukul/ itu terdiri dari tiga suku kata.

Guru menutup kartu Proses yang sama dilakukan guru untuk kata /memakan/, /berjalan/, /terbawa/, /bacalah/, /berdoa/, /selembar/, /pembuat/, /jemari/, /gerigi/, dan /tanda/. Dari kata-kata tersebut, DS dan NS cukup kesulitan dan membutuhkan waktu dalam membacanya. DS dapat membaca semua kata yang diperlihatkan dalam kartu kata tetapi masih dengan bimbingan dari guru. NS kesulitan untuk membaca kata /pembuat/, /selembar/, dan /berdoa/. NS melakukan kesalahan yang sama pada kata /pembuat/ dan /selembar/. NS menghilangkan huruf /m/ yang ada dalam kata, sehingga kata tersebut dibaca [selebar] dan [pebuat]. NS juga menukar huruf pada kata /berdoa/ yang dia baca [beroda].

Dalam hal ini DS dibimbing untuk melancarkan dalam membaca kata berimbuhan ini dan NS diminta untuk mengulang kembali kata-kata yang salah sampai menjadi sebuah kata yang benar. Kata-kata yang diajarkan pada perlakuan ketiga ini akan dijadikan tes sebagai kata yang digunakan untuk evaluasi. Setelah anak mengetahui semua kata yang ada dalam kartu kata, anak diminta untuk membaca kembali kata-kata tersebut dengan benar kata dan anak diminta untuk menuliskannya

kembali. Jika anak belum menguasai kata tersebut maka anak mengulangi prosesnya sampai anak mampu menuliskan kata.

Proses pembelajaran tersebut dilakukan sampai beberapa kali hingga anak dapat membaca dan menuliskannya secara benar. Setelah anak memahami kata berimbuhan, proses pembelajaran selanjutnya adalah mempelajari kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Sebelum proses pembelajaran ini berlangsung, guru menjelaskan terlebih dahulu bahwa huruf /ng/ dibaca [ŋ] dan huruf /ny/ dibaca [ɲ]. Anak membaca berulang-ulang pengucapan huruf tersebut sampai anak mampu memahami pengucapan huruf tersebut. Anak kemudian diperlihatkan beberapa kartu kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/.

Kata-kata yang digunakan adalah kata /siang/, /kucing/, /anggur/, /ngilu/, /anggun/, /nyanyi/, /sunyi/, /senyap/, /nyamuk/, dan /kenyang/. Guru membacakan terlebih dahulu semua kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Kemudian Guru meminta anak untuk mengulangi kata-kata yang dibacanya. Setelah kata tersebut diajarkan secara utuh, guru mengajarkan cara pemenggalan suku kata dari setiap kata tersebut. Setelah itu, anak diminta membaca ulang semua kata yang sudah diberitahukan. DS mampu mengikutinya dengan baik, tetapi NS sedikit kesulitan sehingga guru meminta NS untuk mengulangi kembali kata tersebut sampai terbaca dengan benar. Setelah anak dirasa mampu mengucapkan kata-kata tersebut, anak diminta untuk membaca setiap kartu kata yang ditunjukkan guru, kartu tersebut ditutup dan anak diminta

untuk menuliskannya. Jika salah, proses tersebut diulang sampai anak mampu membaca dan menuliskannya dengan benar. Kegiatan akhir dalam pembelajaran ini yaitu guru memberikan refleksi kepada anak. Guru meninjau ulang materi yang diberikan kepada anak.

Guru memberikan kesempatan bertanya kepada anak tentang materi pembelajaran yang baru saja dilakukan. Untuk mengetahui hasil perlakuan tahap ketiga, guru melakukan tes membaca yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung imbuhan. Berdasarkan tes tersebut, DS membaca dengan benar 9 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan. Selain itu, guru juga melakukan tes yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Berdasarkan tes tersebut DS membaca dengan benar 7 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 5 dari 10 kata yang diteskan.

## **6. Hasil Penerapan Pengajaran Membaca Ketiga**

Berdasarkan penerapan pengajaran membaca ketiga yang dilaksanakan peneliti, DS dan NS dapat mengikuti perlakuan ketiga ini dengan baik. DS dan NS membutuhkan pembelajaran ekstra karena sebelumnya penguasaan membaca untuk kata berimbuhan dan kata yang mengandung /ng/ dan /ny/ tidak mampu dikuasai keduanya. Berikut adalah hasil tes pertama mengenai pelafalan kata yang mengandung imbuhan dan kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/.

**Tabel 5.5**  
**Hasil Penerapan Pengajaran Ketiga**  
**Tiga Kata yang Mengandung Imbuhan**

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	9 kata	1 kata	Baik Sekali	Mandiri
2.	NS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 9 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /ikatkan/. DS menghilangkan huruf /k/ ketika membacanya, sehingga DS masih harus dibimbing agar lebih fokus supaya tidak ada kata yang hilang atau ditambahkan ketika membaca. Secara keseluruhan DS sudah mampu membaca dengan baik kata-kata berimbuhan ini karena dia mampu membaca dengan benar hampir semua kata. DS mengalami peningkatan enam kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik sekali.

NS mampu membaca 8 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /selembar/ dan kata /pembuat/. NS menghilangkan huruf /m/ yang ada dalam kata, sehingga kata tersebut dibaca [selebar] dan [pebuat]. Masalah ini sama seperti yang dialami DS, NS harus lebih fokus ketika membaca kata tersebut sehingga tidak ada kata yang hilang ketika membacanya.

Kesalahan tersebut disebabkan juga karena NS belum mampu

menguasai dengan baik cara membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan. Guru angkat jempol untuk NS yang mau belajar sehingga mampu membaca dengan baik kata-kata berimbuhan yang menjadi masalah sebelumnya. NS mengalami peningkatan sebanyak 7 kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

**Tabel 5.6**  
**Hasil Penerapan Pengajaran Membaca Ketiga**  
**Kata yang Mengandung Huruf /ng/ dan /ny/**

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	7 kata	3 kata	Baik	Frustasi
2.	NS	6 kata	4 kata	Sedang	Frustasi

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 7 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /anggur/,

/anggun/, dan /kenyang/. Ketiga kata yang tidak mampu dibaca DS, karena DS masih belum terbiasa dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam membaca huruf /ny/ dan /ng/. DS mengalami peningkatan 7 kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, DS tidak mampu membaca semua kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Setelah melaksanakan perlakuan, DS mampu membaca 7 kata dari 10 kata yang diteskan. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

NS mampu membaca 6 kata dari 10 kata yang ditekankan. Kata yang tidak mampu dibaca NS adalah kata /anggur/, /anggun/, /kenyang/, dan /nyanyi/. Keempat kata yang tidak mampu dibaca karena NS masih belum terbiasa dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam membaca huruf /ny/ dan /ng/. NS mengalami peningkatan enam kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Pada tahap diagnosis, NS tidak mampu membaca semua kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Setelah melaksanakan perlakuan, NS mampu membaca 6 dari 10 kata yang ditekankan. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori sedang.

#### **7. Evaluasi Perlakuan Ketiga**

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Selain sebagai guru, peneliti juga mencoba untuk mengamati perkembangan membaca anak dan proses pembelajaran yang berlangsung selama tindakan.

Tingkat perkembangan membaca DS dan NS dalam tahap ini cukup signifikan. NS mampu membaca kata-kata yang berimbuhan dan yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/ yang sebelumnya sama sekali tidak dapat dibaca anak. Dari 10 kata yang ditekankan, keduanya dapat melafalkan dengan benar lebih dari setengah kata yang ada. Walaupun anak-anak tersebut masih dalam tingkat frustrasi, namun ada kemajuan yang berarti dalam pembelajaran membacanya. Selain itu, kesalahan-kesalahan yang dialami anak lebih kepada kurangnya kefokusannya dalam

membaca kata sehingga pada tahap selanjutnya guru mencoba untuk lebih memfokuskan anak. Selain itu, keduanya masih kesulitan dalam membaca kata yang di dalamnya terdapat deret konsonan.

Berdasarkan catatan lapangan selama pembelajaran berlangsung, guru harus membuat jeda beberapa waktu untuk anak dapat melakukan kegiatan lain agar pembelajaran tidak terlihat membosankan. Apalagi perlakuan pada tahapan tiga dan empat merupakan perlakuan yang cukup berat bagi anak karena membutuhkan pembelajaran yang ekstra agar anak dapat membaca kata yang dimaksudkan. Dengan kesulitan yang dimilikinya, DS dan NS jauh mampu berkonsentrasi pada perlakuan tahap ini. DS dan NS cukup serius dalam mengikuti bentuk perlakuan yang diberikan dengan motivasi mereka yang ingin membaca buku yang diberikan oleh guru.

## **8. Penerapan Pngajaran Membaca Keempat**

Perlakuan keempat ini dilaksanakan pada Bulan April 2021. Pembelajarannya dilaksanakan selesai sekolah, yaitu pukul 09.20-10.00 bertempat di rumah guru. Rangkaian perlakuannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal diisi dengan mengondisikan anak ke dalam situasi yang nyaman. Guru mengajak anak untuk duduk dengan santai dan nyaman. Sebelum masuk ke dalam perlakuan, guru mengajak anak-anak untuk berbincang mengenai kabar atau kondisi dan bercerita mengenai kegiatan mereka hari itu. Setelah anak merasa nyaman dan siap dalam



mendapatkan perlakuan, guru mulai memberitahukan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan materi yang akan dipelajarinya. Peneliti memberitahukan pentingnya belajar membaca dan pentingnya bisa membaca. Setelah itu, guru memberitahukan keterkaitan materi yang akan dipelajari hari ini dengan materi sebelumnya.

Pada kegiatan inti, anak diperkenalkan dengan kata yang mengandung diftong. Guru memperlihatkan sebuah kartu yang di dalamnya terdapat kata yang mengandung diftong. Guru menanyakan apakah anak mampu membaca bentuk kata tersebut. Kata yang diperlihatkan adalah kata /pulau/, kata tersebut dibaca [pula...u] oleh DS. Lalu Guru menanyakan kepada NS, dan NS menjawab tidak tahu.

Dengan begitu, Guru memberitahu bahwa kata pulau dibaca [pulaw] dan kata /ramai/ dibaca [ramay]. Setelah anak mengetahui bentuk kata tersebut, kata tersebut ditutup dan anak diminta untuk menuliskannya kembali lalu membaca kata tersebut.

Jika anak belum bisa membaca kata tersebut, maka anak mengulangi proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran ini dilakukan sampai anak memahami bentuk kata tersebut. Kata-kata yang mengandung diftong yang dipelajari kepada anak adalah kata /kerbau/, /pulau/, /bangau/, /kilau/, /harimau/, /tirai/, /pantai/, /santai/, /derai/, dan /ramai/.

Anak-anak kebanyakan tidak mampu mengucapkan kata-kata

tersebut karena belum terbiasa sehingga guru terus melakukan latihan baca kata- kata berdifong agar anak menjadi terbiasa Setelah anak cukup lancar dalam membacanya, anak diajak kembali untuk menuliskan kata-kata tersebut sementara kartu katanya ditutup. Kegiatan tersebut terus berulang sampai anak mampu membaca dan menulis kata yang mengandung difong. Setelah selesai, Guru menanyakan kata-kata yang dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Anak diminta untuk mengingat, mengucapkan, dan menuliskan kata-kata tersebut. Guru melihat berapa kata yang masih diingat anak. Dari apa yang mereka baca dan tuliskan, DS dan NS hampir mengingat semua kata yang telah dipelajarinya, walaupun masih ada beberapa kata yang salah tetapi kata yang benar jauh lebih banyak.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran ini yaitu guru memberikan refleksi kepada anak. Guru meninjau ulang materi yang diberikan kepada anak. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada anak tentang materi pembelajaran yang baru saja dilakukan. Untuk mengetahui hasil perlakuan tahap keempat, guru melakukan tes membaca yang terdiri dari 10 deret kata yang mengandung difong. Berdasarkan tes tersebut, DS membaca dengan benar 7 dari 10 kata yang diteskan dan NS membaca dengan benar 8 dari 10 kata yang diteskan.

## 9. Hasil Penerapan Pengajaran Membaca Keempat

Berdasarkan perlakuan keempat yang dilaksanakan peneliti, DS dan NS dapat mengikuti perlakuan keempat ini dengan baik. Berikut adalah hasil tes perlakuan keempat mengenai pelafalan kata yang mengandung diftong.

**Tabel 5.7**  
**Hasil Penerapan Pengajaran Membaca**  
**Kata yang Mengandung Diftong**

No.	Nama	Jumlah kata yang benar dibaca	Jumlah kata yang salah dibaca	Indikator Pencapaian	Tingkat Membaca
1.	DS	7 kata	3 kata	Baik	Frustasi
2.	NS	8 kata	2 kata	Baik	Bimbingan

Berdasarkan tabel tersebut, DS mampu membaca dengan benar 7 kata dari 10 kata yang diteskan. Kata yang tidak mampu dibaca DS adalah kata /bangau/,

/kerbau/, dan /santai/. Kata-kata tersebut dibaca [banow], [kerbow], dan [santey]. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh DS adalah kesalahan pengucapan yang harus dilatih kembali oleh guru. DS mengalami peningkatan tujuh kata dibandingkan tes awal pada tahap diagnosis. Indikator pencapaian pada kemampuan ini termasuk ke dalam kategori baik.

## 10. Evaluasi Perlakuan Keempat

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Selain sebagai guru, peneliti juga mencoba untuk mengamati perkembangan membaca

anak dan proses pembelajaran yang berlangsung selama tindakan.

Setelah tindakan keempat ini selesai dilakukan, kemampuan membaca anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari setiap perlafalan kata yang dibacanya. Anak-anak yang awalnya tidak mampu membedakan bentuk huruf dan bunyi pada kata-kata tertentu, sekarang mereka sudah mampu membedakannya.

Anak-anak yang dulunya tidak dapat membaca dengan benar kata-kata yang terdiri dari satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata mulai dapat membaca kata-kata tersebut dengan benar. Selain itu, anak mulai mengenal dan dapat membaca kata yang berimbuhan, mengandung huruf /ng/ dan /ny/, dan kata yang mengandung diftong. Ketika anak-anak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, mereka pun akan memiliki antusiasme dan keseriusan yang tinggi pula.

Analisis Data Hasil Penelitian terhadap penerapan pengajaran membaca

Rancangan perlakuan metode Fernald dilakukan melalui empat tahapan rancangan. Hal tersebut disesuaikan dengan tahapan pembelajaran metode Fernald.

Rancangan perlakuan pertama didasarkan pada permasalahan yang peneliti temukan pada tahap identifikasi masalah dan diagnosis.

Dalam membuat rancangan pembelajarannya, peneliti berpatokan pada standar isi mata pelajaran

Tema 6 kelas II semester 2. Hal tersebut dikarenakan kesulitan

yang dialami anak merupakan kesulitan yang lazim dialami oleh pembaca pemula di kelas dasar, yaitu kesulitan dalam melafalkan huruf dan kata. Berikut adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang peneliti gunakan dalam membuat rancangan perlakuan tersebut.

Standar Kompetensi : Memahami teks pendek dengan membaca nyaring  
Kompetensi Dasar : Membaca nyaring suku kata dengan lafal yang tepat

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut peneliti, Guru menentukan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Indikator dalam penelitian ini adalah anak mampu mengenal dan membunyikan huruf serta mampu melafalkan gabungan huruf dalam kata. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tentu saja anak mampu mengenali huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Rancangan penerapan pengajaran membaca pertama ini peneliti fokuskan pada pengenalan huruf dan bunyi yang masih kesulitan diucapkan anak pada tahap diagnosis. Selain itu, anak dilatih untuk melafalkan kata dengan satu suku kata dan kata dengan dua suku kata (kata pertama terdiri dari satu fonem). Anak diajak untuk belajar dalam kondisi yang menyenangkan sehingga rancangan perlakuan pertama ini, peneliti membuat sebuah permainan yang peneliti sesuaikan dengan metode Fernald dan pengoptimalan multisensori. Kata-kata yang dipelajari dipilih oleh anak, guru hanya mengarahkan saja. Anak diajak

untuk menelusuri dan membaca kembali kata yang dipilihnya setelah kata tersebut dibaca guru.

Rancangan perlakuan kedua didasarkan pada hasil data dan evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan perlakuan pertama. Selain itu, rancangan kedua peneliti rancang berdasarkan tahapan kedua metode Fernald. Rancangan perlakuan kedua difokuskan pada kata yang mengandung dua suku kata yang berbeda dan kata yang mengandung tiga suku kata yang berbeda. Peneliti memberikan motivasi dan menekankan bahwa membaca itu penting untuk meningkatkan keseriusan anak. Pada rancangan kedua, anak masih berperan dalam memilih kata-kata yang akan dipelajari melalui bimbingan dari peneliti atau guru. Pada rancangan kedua, anak tidak perlu menelusuri kata lagi, tetapi jika diperlukan hal tersebut boleh dilakukan. Selain itu, anak mulai menuliskan kata-kata yang dibacanya di dalam buku tulis. Guru masih memberitahu anak dalam membaca kata. Guru tidak lagi memberitahu kata tersebut dibaca apa, tetapi menanyakan kepada anak untuk mereka baca. Jika anak tidak tahu, guru baru memberitahukannya dan anak diminta untuk mengulang kata tersebut. Rancangan perlakuan keempat didasarkan pada hasil data dan evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan perlakuan ketiga. Selain itu, rancangan keempat peneliti rancang berdasarkan tahapan keempat metode Fernald. Rancangan perlakuan keempat difokuskan pada kata yang mengandung diftong. Pada rancangan keempat, anak membaca kata berdasarkan kartu kata yang

telah dipersiapkan guru. Supaya anak merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, anak boleh memilih kata yang sejenis untuk mereka baca. Pada rancangan keempat ini ada waktu dimana anak diajak untuk mengulang kembali kata-kata yang sudah dipelajari pada tahap sebelumnya dan membuat kalimat sederhana dari kata-kata yang telah ada dalam bank kata anak.

Temuan penelitian tentang Penerapan Metode Fernald dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi relevan dengan teori yang dikemukakan bahwa Fernald mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensorsis yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and kinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis dan membaca dengan benar tanpa melihat. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil

mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahap ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.<sup>1</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat digambarkan bahwa metode fernald mampu meningkatkan baca pada peserta didik yang mengalami kesulitan baca disleksia, namun demikian tidak menutup kemungkinan metode lain juga memiliki kelebihan untuk meningkatkan nilai baca peserta didik.

## **B. Penerapan Metode Gillingham dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi**

Penerapan pengajaran membaca pada peserta didik Disleksia metode *Gillingham* yang ibu Muli Hasanati S.Pd,SD terapkan ketika proses pembelajaran adalah melafalkan huruf yang ada dikartu huruf secara tepat, karena keterampilan membaca sangat diperlukan untuk memperoleh informasi dan memahami pelajaran disekolah. Melafalkan huruf yang ada dikartu huruf dianggap menyenangkan oleh anak disleksia karena anak diajak tebak-tebakan oleh guru.<sup>2</sup> Adapun yang melatar belakangi ibu Muli Hasaati S.Pd dalam menerapkan metode *Gillingham* adalah karena siswa disleksia mengalami kesulitan membaca maka susah mengenali huruf yang memiliki bentuk dan

<sup>1</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 217-218.

<sup>2</sup> Muli Hasanati, Wawancara 2021



pelafalan yang hampir sama, sehingga diperlukan metode khusus untuk mengenalkan bentuk huruf dan lafal huruf secara tepat.<sup>3</sup> Dengan demikian berdasarkan teori serta data yang diperoleh peneliti melalui wawancara tersebut sejalan dengan pemilihan metode *Gillingham* yang dipilih oleh ibu Muli Hasanti, S,Pd.SD selaku guru kelas II.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan diperoleh fakta yang menunjukkan bahwa penerapan metode Gillingham sebenarnya dalam penerapan metode ini (metode Gillingham) seperti pembelajaran biasanya, yaitu menentukan materi dan bahan ajar, membuat media pembelajaran kemudian mengaplikasikan metode pembelajarannya. Sehingga sebelum kegiatan belajar mengajar, guru mempersiapkan materi huruf yang akan dipelajari disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta membuat kartu huruf yang nantinya akan digunakan untuk mengenali bentuk dan lafal huruf”.

Dari sini dapat diketahui bahwa metode Gillingham ini dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas I di MI Husnul Huda Songgon. Khususnya kemampuan dalam membac huruf- huruf yang memiliki bentuk dan pelafalan yang hampir sama.

Penerapan metode Gillingham disesuaikan dengan kemampuannya oleh guru. Guru kreatif dalam mengaplikasikan metode dengan materi, lalu membuat anak konsentrasi dan juga fokus ketika menerima pelajaran. Sehingga anak mampu mengenali huruf dengan jelas dan mampu membaca

---

<sup>3</sup> Muli Hasanati. Wawancara 2021

secara perlahan. Dalam hal ini guru membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuannya sampai mampu membedakan bentuk huruf dengan benar.

Kemudian dengan adanya guru meminta anak untuk bisa membedakan huruf dengan membunyikan huruf secara tepat kemudian menuliskannya dibuku tulis sama halnya guru meminta anak belajar membaca dan menulis. Hal tersebut tentu akan dilakukan siswa dengan pendampingan guru di kelas. Pada hakikatnya guru adalah faktor pendorong siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Penggunaan metode *Gillingham* dalam pembelajaran akan membantu proses pembelajaran yang efektif dan membantu mempermudah guru menyampaikan pesan dalam materi pembelajaran. Kegiatan belajar yang menyenangkan membuat siswa antusias dalam belajar, membunyikan huruf , menebak huruf dalam kartu serta menuliskan huruf diudara dan dibuku tulis. Penerapan metode *Gillingham* dengan memanfaatkan kartu huruf mampu mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Gillingham Stillman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak *disleksia* siswa kelas 2 MI Husnul Huda Songgon bahwa guru kelas 2 selama menggunakan metode *Gillingham* mampu mengaplikasikan ke proses pembelajaran, guru mampu membuat siswa antusias dalam belajar serta siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dalam kegiatan belajar siswa mengenal huruf dengan cara mendengar, melihat, meraba dan gerak. Kemudian setelah siswa mampu mengingat bunyi dan tulisan secara berulang-ulang siswa diminta untuk menuliskan di buku tulis tanpa melihat contoh. Jadi dalam penerapan metode *Gillingham* melatih kemampuan membaca anak.

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Metode *Gillingham*- Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak *Disleksia* di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi.

Dalam proses keberhasilan penerapan metode pembelajaran pasti ada faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendukung. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang mendorong, membantu dan melancarkan terjadinya sesuatu. Namun biasanya tidak terlepas dari faktor penghambatnya, misalnya kendalanya waktu yang tidak bisa selalu setiap hari. Dengan demikian faktor penghambat dalam penerapan metode *Gillingham Stillman* hanya perihal waktu. Dan selebihnya baik fasilitas dan sarana prasarana sudah ada dari sekolah.

Berdasarkan analisis peneliti dari data yang telah diperoleh dilapangan menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penerapan metode *Gillingham Stillman* dalam mengatasi kesulitan membaca anak disleksia siswa kelas II di MI Husnul Huda diantaranya sebagai berikut :

a) Kompetensi Guru

Guru menjadi faktor pengaruh terpenting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Karena guru yang menentukan metode pengajaran

yang akan digunakan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap kompetensi guru di MI Husnul Huda, guru sudah memenuhi syarat sebagai guru professional, karena syarat guru professional harus lulusan S-I sesuai bidang yang diampu, dan beliau lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mengabdikan menjadi guru sudah 8 tahun. Jadi ketika melaksanakan pembelajaran berjalan dengan baik dan beliau dapat dikategorikan sebagai guru yang berpengalaman.

Selain kompetensi guru professional harus lulusan S-I pada jenjang pendidikan yang diampu, guru juga harus memiliki keterampilan dan kreatifitas dalam mengajar. Salah satunya adalah membuat kondisi belajar menjadi kondusif dan menyenangkan tentu akan membuat siswa memperhatikannya. Guru yang terampil pastinya akan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

#### b) Minat Siswa

Pemilihan metode pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi siswa. Harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis peneliti penerapan metode Gillingham disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mengalami disleksia. Ketika menggunakan kartu huruf, siswa lebih merespon pertanyaan dari guru dan dia sangat berminat mengikuti pembelajaran. Hal ini membantu siswa

disleksia untuk lebih mudah dalam membaca dan menulisnya. Sehingga minat siswa dalam penerapan metode *Gillingham Stillman* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran untuk siswa *disleksia* di kelas II MI Husnul Huda Songgon.

a. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan efektif jika sarana dan prasarana tidak menunjang proses pembelajaran. Sarana prasarana yang baik akan membuat peserta didik merasa nyaman serta dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar.

Di MI Husnul Huda guru memanfaatkan sarana prasarana untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dengan diterapkannya metode *Gillingham* yang ada di madrasah berupa papan tulis, spidol, penghapus, ruang kelas, bangku dan sebagainya dengan baik dalam proses pembelajaran. Untuk media kartu huruf guru menyiapkan sendiri. Sarana dan prasarana sudah cukup memadai, sehingga membuat siswa merasa nyaman ketika belajar.

Dari analisa di atas bahwa jika guru memanfaatkan sarana prasarana yang ada dengan baik maka akan berdampak baik pula pada peserta didik. karena sarana prasarana merupakan alat atau fasilitas yang membantu jalannya kegiatan belajar mengajar di madrasah.

b. Alokasi Waktu.

Rencana belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti. Guru memanfaatkan waktu setelah pulang sekolah untuk memberikan jam tambahan belajar dengan diterapkannya metode *Gillingham* untuk mengatasi kesulitan membaca anak disleksia siswa kelas II MI Husnul Huda. kegiatan ini berlangsung secara kontiniu selama 1 jam setelah pulang sekolah.

Temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan Abdurrahman bahwa Metode *Gillingham* merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan. huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. .Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.<sup>4</sup>

Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya ##

Teori Pupuh Fathurrohman juga menguatkan hasil temuan penelitian ini dengan pendapatnya yang mengatakan dengan menggunakan metode *Gillingham* sebagai salah satu solusi yang akan diterapkan dalam sekolah objek penelitian, hipotesisnya adalah

---

<sup>4</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 218.

metode tersebut bisa digunakan sebagai *role model* yang diterapkan dalam sekolah tersebut dan pada umumnya di sekolah yang terjadi kasus kesulitan belajar atau yang dikenal dengan disleksia. Karena metode ini memerlukan lima jam pelajaran selama kurun waktu dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf serta perpaduan huruf-huruf tersebut. Siswa akan menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Dari bunyi-bunyi tunggal huruf, selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat didiskripsikan bahwa Penerapan Metode Gillingham ini dapat berhasil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda dikarenakan kunci utama keberhasilan suatu metode yang digunakan guru adalah guru itu sendiri. Guru harus memiliki kemampuan menyesuaikan metode atau cara yang akan digunakan dalam kegiatan belajar berdasarkan latar belakang peserta didik, materi belajar, fasilitas belajar, alokasi waktu serta harus disesuaikan dengan tujuan belajar.

Adapun langkah dari metode Gillingham adalah aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf serta perpaduan huruf-huruf tersebut. Siswa akan menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Dari bunyi-bunyi tunggal huruf, selanjutnya

---

<sup>5</sup>Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 36.

dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan

### **C. Penerapan Metode Analisis Glass dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi**

Setelah diperoleh hasil pengajaran terhadap siswa berkesulitan membaca dengan metode Fernald dan Ghillingham, selanjutnya Guru memberikan pengajaran membaca dengan menggunakan metode Analisis Glass.

Penggunaan Metode Analisis Glass diterapkan karena menurut Guru metode ini cocok untuk menangani kesulitan membaca pada kasus anak Disleksia. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa adalah kesulitan membaca teknis. Mereka mengalami kesulitan membaca karena kesadaran foniknya dan fonemiknya yang rendah. Metode Analisis Glass yang menekankan pada proses audio dan visual diharapkan dapat meningkatkan kesadaran fonik dan fonemik siswa tersebut.

Selain itu, dengan cara menganalisis pola urutan huruf dalam membentuk kata, diharapkan siswa menemukan sendiri konsep tentang cara membunyikan kata. Dengan proses penemuan sendiri (*inquiry*) siswa akan lebih mudah ketika belajar membaca Berikut hanya akan disajikan materi/ bahan ajar yang akan digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Seperti telah disebutkan di atas bahwa RPP dibuat untuk siswa



berkategori sulit membaca *berat* dan siswa berkategori sulit membaca *sedang*, maka bahan ajar dan langkah-langkahnya pun dibagi menjadi dua.

### 1. Bahan Ajar Pengajaran Membaca dengan Metode Analisis Glass

Bahan ajar yang digunakan dalam menerapkan pengajaran kepada peserta didik disleksia adalah Bahan ajar yang diberikan berupa daftar kata yang akan dilatihkan kepada siswa ketika melaksanakan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan Metode Analisis Glass. Sesuai dengan prinsip Analisis Glass yang telah dibahas pada bab II, kata-kata yang diberikan adalah daftar kata yang memiliki rima atau bunyi akhir yang senada. Selain itu, kata-kata ini disusun dari yang sederhana ke yang kompleks. Berikut ini adalah contoh daftar kata yang akan diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran membaca dengan mengacu pada metode Analisis Glass.

#### a) Daftar kata dengan dua suku kata

##### 1) Daftar Kata 1

ima – oma

abi – ebi

ibu – abu

apa – opa

ani – ini

asa – esa

ina – ana

##### 2) Daftar Kata 2

mama – nama

pita – sita

nani – mani

tahu – bahu

babi – bibi

reka - peka

laba – coba

meja – puja

b) Daftar kata dengan tiga suku kata dan atau berimbuhan

menawan – menahan

serdadu – mengadu

menatap – menetap

dilema – selama

berlalu – selalu

menanti – simpati

petaka – aneka

rematik – dipetik

remaja – seroja

senapan – resapan

c) Daftar kata berdifong

pantai – petai

tembakau – terpukau

semai -ramai

seringai – senarai

amboi – sepoi

kuitansi - kuintal

sengau – kerbau

kualitas - kuantitas

sungai – ngarai

kuartet – kuardan

d) Daftar kata dengan huruf ‘ng’ dan ‘ny’

bunga – singa

bunyi – sunyi

senang – renang

nyanyi – ngopi

pengap – senyap

siang - tiang

penggal – sinyal

pengaruh - mengaduh

e) Daftar Kata berkluster

kontrol – kontrak

klasifikasi - klarifikasi

syarat – syahdu

promosi – produksi

tradisi – transisi

pragmatik – prasasti

kharisma – khasanah                      program – progres  
 konsentrasi – kontribusi                  kritis – krisis

Pada pelaksanaannya, pembelajaran dibagi menjadi dua, yakni untuk siswa berkesulitan membaca berat dan siswa berkesulitan membaca sedang. Dalam hal penggunaan bahan ajar, dipilih berdasarkan tingkat kesulitan serta kemampuan siswa. Misalnya, untuk siswa berkesulitan membaca berat, kata berhuruf “ng” dan “ny” dipilih kata-kata <bunga-punya>, <buyi-sunyi>. Sementara itu, untuk siswa berkesulitan membaca sedang dipilih kata yang lebih sulit seperti <kalung-palung>, <senang-renang>, dan sebagainya.

## **2. Langkah-langkah Pembelajaran bagi Siswa Berkesulitan Membaca Berat**

### **a. Langkah-langkah pada tindakan pertama**

- 1) Mentor memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti x, q, dan lain-lain
- 2) Mentor menunjukkan kata “pola” dan “bola”. Kemudian, penulis pisahkan kata “bola” menjadi suku kata “bo” dan “la”. Mentor mengatakan kepada mereka, ”Ini adalah „bo“. Coba sebutkan kembali!”, kemudian mentor bertanya kembali, “Huruf apa saja yang ada di dalam bunyi „bo“”?
  - 3) Setelah itu, mentor mengganti huruf „b“ dengan „p“ dan bertanya, “Kalau ini dibaca apa?”.

- 4) Jika siswa tak menjawab, mentor berkata, “Ini adalah bunyi „po“. Coba ulangi!”.
- 5) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membunyikan suku kata tanpa dibimbing.

b. Langkah Kedua

Setelah dilakukan tindakan pertama dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan ketiga. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Mentor menunjukkan kata yang telah ditentukan satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan dimulai dari daftar kata yang terdiri dari satu suku kata, kemudian mentor bertanya kepada siswa, “ Dibaca apa kata ini?”
  - 2) Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut
  - 3) Selanjutnya, mentor meminta siswa menganalisis dan menyebutkan huruf yang membentuk kata tersebut. Misalnya, ketika mentor menyebutkan kata “ina” kemudian mentor bertanya, “Dalam kata “ina”, huruf apa saja yang ada di dalamnya?” Selanjutnya, “Kalau Ibu menyebut “na”, hurufnya apa saja?”
- Setelah itu, mentor menunjukkan kata “ana” dan melakukan hal yang sama seperti sebelumnya.
- 4) Setelah kata yang semisal dengan di atas dapat dikuasai, mentor beralih pada kata yang lain yang lebih kompleks. Adapun

teknisnya sama dengan sebelumnya.

- 5) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa dengan sendirinya menyebutkan bunyi kata tersebut

### c. Langkah Ketiga

Setelah dilakukan tindakan kedua dan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan ketiga dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mentor menunjukkan kata yang lebih kompleks satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih, kemudian mentor bertanya kepada siswa, “Dibaca apa kata ini?”
- 2) Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut
- 3) Dalam tahap ini, mentor menunjukkan kata-kata seperti “menawan” dan “menahan” atau “menatap” dan “menetap”.
- 4) Setelah itu, mentor melakukan hal yang sama dengan sebelumnya. Ketika menunjukkan kata “menawan” mentor bertanya kepada siswa, “Huruf apa saja yang terkandung di dalamnya?”. Setelah siswa menjawab, mentor bertanya lagi, “Jika ibu mengucapkan bunyi “awan”, hurufnya apa saja? Mana yang harus dibuang?”.
- 5) Setelah itu, mentor memperlihatkan kata “menahan” dan

melakukan yang sama dengan yang dilakukan sebelumnya.

- 6) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membaca kata-kata yang semisal dengan itu.

#### d. Langkah Keempat

Setelah dilakukan tindakan ketiga dan evaluasi terhadap hasilnya, maka dilakukan tindakan keempat dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mentor menunjukkan kata yang lebih kompleks satu per satu kepada siswa. Daftar kata yang diberikan adalah daftar kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih serta kata-kata yang behuruf [ng] dan [ny] kemudian mentor bertanya kepada siswa, “ Dibaca apa kata ini?”

Jika siswa tak dapat menjawabnya, maka mentor menyebutkan bunyi kata tersebut

- 2) Dalam tahap ini, pertama mentor menunjukkan kata-kata seperti “bunga” dan “punya” atau “bunyi” dan “sunyi”.
- 3) Setelah itu, mentor melakukan hal yang sama dengan sebelumnya. Ketika menunjukkan kata “bunga” mentor bertanya kepada siswa, “Huruf apa saja yang terkandung di dalamnya?”. Setelah siswa menjawab, mentor bertanya lagi, “Jika ibu mengucapkan bunyi “punya”, hurufnya apa saja?”
- 4) Begitu seterusnya, sampai siswa bisa membaca kata-kata yang semisal dengan itu.

e. Langkah Kelima

Setelah dilakukan tindakan keempat dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaannya, kemudian dilakukan tindakan kelima dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mentor menunjukkan kata dimulai dari yang mudah sampai ke kata yang lebih sulit satu per satu kepada siswa.
- 2) Mula-mula mentor menunjukkan kata-kata mudah seperti <ima>, <ina>, dan yang semisal. Setelah itu dilanjutkan dengan kata-kata dengan dua suku kata seperti <budi>, <mama>, <nama>, dan yang semisal. Selanjutnya kata-kata yang bersuku kata lebih dari satu dan mengandung huruf /ng/ dan /ny/. Misalnya, kata <menawan>, <melati>, <bunga>, <sunyi> dan yang semisal.
- 3) Selanjutnya, mentor menerapkan metode Analisis Glass seperti pada tindakan sebelumnya.
- 4) Begitu seterusnya, sampai mentor merasa bahwa siswa dapat membaca kata yang semisal dengan itu.

Temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan Anggun Novitasari yang mengatakan bahwa di setiap kartu, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata siswa. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Misalnya

kata “tak” yang sebenarnya merupakan kependekan dari kata “tidak”. Kemudian, kata “pak” atau “bu” yang merupakan kependekan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”. Metode ini bisa mengurangi waktu untuk menyelesaikan bacaan dengan cara meningkatkan perhatian terhadap bacaan. Anggun menjelaskan bahwa metode ini akan lebih efektif apabila digabungkan dengan metode membaca ulang (*repeted reading*).<sup>6</sup>

Temuan ini juga menguatkan temuan penelitian sebelumnya karya Anggun Nofitasari yang menghasilkan temuan 1) Lebihnya emosi anak sehingga membuat anak tersebut memiliki tempramen, 2) Kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya dalam mendampingi belajar anak disleksia, 3) Kurangnya tenaga pendidik yang kurang memadai secara kuantitas dan kualitas, 4) Banyak bergaul dengan anak di kampungnya yang lebih besar dan suka bertengkar, 5) Malas dalam Belajar dan 6) Lebih suka bermain dari pada belajar.

Berdasarkan pembahasan tentang penerapan metode analisis Glass dalam menangani kesulitan membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi maka dapat dipahami bahwa untuk menangani kesulitan membaca anak disleksia guru menggunakan langkah-langkah 1) Mengidentifikasi keseluruhan kata,

---

<sup>6</sup> Anggun Novitasari, *Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia* (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2019), 174.



huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf, 2) Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf, dan 3) Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Penerapan Metode Fernald dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Dsleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi**

Penerapan Metode Fernald dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Dsleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu 1) guru menulis kata hendak dipelajari, selanjutnya anak menelusuri-tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and kinesthetic), 2) Anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya, 3) Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahap ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut dan 4) anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

##### **2. Penerapan Metode Gillingham dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Dsleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi**

Penerapan metode Gillingham pada mata pelajaran Tema 6 di kelas 2 MI Husnul Huda telah terlaksana dengan baik dalam menenuntaskan peserta didik yang berekesulitan membaca dalam belajar huruf dan bunyi huruf. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode

Gillingham pada mata pelajaran Tema 6 pada siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon antara lain: Pertama, latar belakang pendidikan guru, yakni S-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kompetensi sebagai guru kelas dengan penguasaan bidang ilmu umum seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKn.

Selain itu guru juga kreatif dalam membuat media kartu yang digunakan pada pembelajaran; Kedua, ketertarikan dan minat siswa terhadap pembelajaran dengan metode Gillingham sehingga mereka sangat memperhatikan dan mengikuti pembelajaran, dan, Ketiga, sarana dan prasarana sudah memadai dilihat dari kelengkapan fasilitas yang ada di Madrasah tersebut.

### **3. Penerapan Metode Analisis Glass dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi.**

Penerapan metode analisis Glass dalam menangani kesulitan membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi maka untuk menangani kesulitan membaca anak disleksia guru menggunakan langkah-langkah 1) Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf, 2) Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf, dan 3) Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf.

## **B. Saran**

Terkait penelitian tentang metode pengajaran membaca pada peserta didik disleksia, peneliti mengajukan saran kepada:

### **1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah**

- a. Meningkatkan supervisi untuk memaksimalkan pembelajaran yang menggunakan metode Fernald, Gillingham dan Analisis Glass bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti disleksia.
- b. Mengadakan pelatihan kembali dengan mendatangkan tutor ahli, baik di bidang akademik ataupun psikologi sehingga kemampuan anak-anak disleksia tidak terputus jauh dengan teman-teman sekelasnya.

### **2. Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah**

- a. Meningkatkan kinerjanya dalam memberikan pelatihan terkait merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran yang menggunakan metode Fernald analisis Glass dan Gillingham.
- b. Merancang kegiatan penguatan kompetensi tenaga pendidik kelas bawah di madrasah ibtidaiyah yang menjadi anggotanya.
- c. Melaksanakan workshop tentang pengajaran membaca pada anak disleksia di madrasah ibtidaiyah yang menjadi anggotanya.

### **3. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah**

- a. Melakukan supervisi khusus terhadap cara penanganan belajar pada peserta didik disleksia di madrasah ibtidaiyah;
- b. Melakukan upaya progresif untuk mengembangkan sumber daya guru madrasah ibtidaiyah;

- c. Meningkatkan intensitas dan kuantitas pembinaan guru madrasah ibtidaiyah terutama mengenai penerapan metode pengajaran membaca bagi anak disleksia.
- d. Menganggarkan pembiayaan dan pengembangan mutu guru .
- e. Membentuk madrasah ibtidaiyah sebagai pilot proyek pengembangan stretegi pemebelajaran tematik terpadu.

#### **4. Institut Agama Islam Jember**

Institut Agama Islam Jember agar meningkatkan kerjasama kolaboratif melalui Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan beberapa kelompok kerja madarash ibtidaiyah di wilayahh eks karesidinan Besuki dan sekitarnya, untuk menentukan profil lulusan dan melakukan Tri Dharma perguruan tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Abu Bakar, Yunus et al. Profesi Keguruan. Surabaya: LAPIS PGMI, 2009.
- Alwasilah, A. Chaedar. Pokoknya Kualitatif. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2012.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006. Undang-undang dan Peraturan Republik Indonesia tentang Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, 2006.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Forum Kompas. "Apa itu Disleksia?" (Online), (<https://forum.kompas.com/threads/31475-apa-itu-disleksia.html>), diakses pada tanggal 06 Februari 2016).
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Harfiah, Nurul. "Disleksia (Kesulitan Membaca & Menulis) Pada Anak-anak." (Online), ([http://nurulharfiah.blogspot.com/2013/05/disleksia-kesulitan-membaca-dan-menulis\\_16.html](http://nurulharfiah.blogspot.com/2013/05/disleksia-kesulitan-membaca-dan-menulis_16.html)), diakses pada tanggal 06 Februari 2016).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online), (<http://kbbi.co.id/arti-kata/upaya>), diakses pada tanggal 10 Februari 2016).
- Lidwina, Soeisniwati. "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis." Jurnal STIE Semarang, (Online), Volume 4, No.3 (Oktober

2012): 9-18. (<http://118.98.65.122/~stiesema/jurnal/index.php/JSS/article/view/50>, diakses pada tanggal 20 Februari 2016).

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mustaqim, Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Narbuko, Cholid dan Achmad, Abu. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nurjan, Syarifan et al. Psikologi Belajar. Surabaya: LAPIS PGMI, 2009.

Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.

S. Nasution. Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Tarsito, 1996.

----- . Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Sa'adati, Tatik Imadatus. "Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia Dan Diskalkulia)." Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi No. 20, Volume 1 (Mei 2015): 13-27.

Sarwono, Jonatan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Soetjipto dan Kosasi, Rafli. Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukamdinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing cetakan ke-2, 2008.

Suprihatiningrum, Jamil. Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Susilowati, Retno. "Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusif Bagi Pengidap Disleksia". PALASTREN(Online), Volume 5, No. 2, Desember 2012: 248-267. (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/117>, diakses pada tanggal 20 Februari 2016).

Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2007.

Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Yusuf, Munawir et al. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Musoffa  
NIM : 0849417013  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“Metode Pengajaran Membaca Dalam Menangani Pesertadidik Disleksia Di Mi Husnul Huda Songgon Banyuwangi”** ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dan saya bertanggung jawab penuh atas apa yang telah saya nyatakan.

Jember, 2 Juni 2021  
Saya yang menyatakan



Muhammad Musoffa  
Nim. 0849417013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website:[www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id) Email: [pps.iainjbr@gmail.com](mailto:pps.iainjbr@gmail.com)

No : B.209/In.20/PP.00.9/PS/II/2021 04 Pebruari 2021  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.  
Kepala MI HUSNUL HUDA Songgon Banyuwangi  
di-

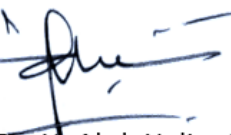
tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Musoffa  
NIM : 0849417013  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Jenjang : S2  
Judul : Metode Pengajaran Membaca Dalam Menangani Peserta Didik Disleksia Di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi  
Pembimbing 1 : Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
Pembimbing 2 : Dr. Andi Suhardi, M.Pd.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur  
  
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website:[www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id) Email: [pps.iainjbr@gmail.com](mailto:pps.iainjbr@gmail.com)

No : B.209/In.20/PP.00.9/PS/II/2021 04 Pebruari 2021  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

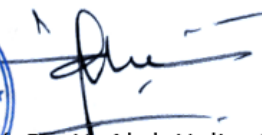
Kepada Yth.  
/  
di-  
  
tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Musoffa  
NIM : 0849417013  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Jenjang : S2  
Judul : Metode Pengajaran Membaca Dalam Menangani Peserta Didik Disleksia Di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi  
Pembimbing 1 : Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
Pembimbing 2 : Dr. Andi Suhardi, M.Pd.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur  
  
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006





**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU BANYUWANGI  
MADRASAH IBTIDAIYAH HUSNUL HUDA**

**NSM : 111235100084 NPSN : 60716016**

**Desa Bedewang Kec. Songgon 68463**

**Email : [madrrasahusnulhuda@gmail.com](mailto:madrrasahusnulhuda@gmail.com) / Website :**

**[www.mihusnulhuda.wordpress.com](http://www.mihusnulhuda.wordpress.com)**

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 124/SK/MI.HH-84/VI/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BAJURI, S.Pd  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit kerja : MI Husnul Huda Bedewang  
Alamat : Jl. Iskandar Muda No.08 Bedewang Kec. Songgon

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD MUSOFFA  
NIM : 0849417013  
Alamat : Dsn. Tegalwudi RT.003 RW.001 Desa Bedewang  
Kec. Songgon Banyuwangi  
Asal Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Program Studi : Pasca sarjana PGMI

Telah selesai melakukan penelitian tesis di Lembaga MI Husnul Huda Bedewang sejak  
05 Maret 2021 sampai dengan 31 Mei 2021

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya untuk  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 02 Juni 2021

Kepala Madrasah



*[Handwritten Signature]*  
BAJURI, S.Pd

**SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK  
SEKOLAH DASAR KELAS III SEMESTER 2  
TEMA: KEPERLUAN SEHARI – HARI**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
<b>I. PKN</b> 3. Memiliki harga diri sebagai individu	<b>PKN:</b> Mengenal pentingnya harga diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekayaan alam Indonesia</li> <li>• Harga diri</li> <li>• Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mengidentifikasi harga diri</li> <li>▪ menjelaskan kelebihan harga diri manusia dari makhluk lain</li> <li>▪ mengasumsikan manusia sebagai makhluk Tuhan</li> <li>▪ memberi alasan mengapa manusia penting memiliki harga diri</li> <li>▪ menyebutkan cara menjaga harga diri dalam hidup bermasyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi harga diri</li> <li>▪ Menjelaskan kelebihan harga diri manusia dari makhluk lain</li> <li>▪ Mengasumsikan manusia sebagai makhluk Tuhan</li> <li>▪ Memberi alasan mengapa manusia penting memiliki harga diri</li> <li>▪ Menyebutkan cara menjaga harga diri dalam hidup bermasyarakat</li> </ul>	Teknik Tes ○ Tes dan non tes Bentuk Tes ○ Lisan : ○ Keberanian menjawab dan menyampaikan pendapat ○ Ketepatan menjawab ○ Keseriusan dan konsentrasi dalam menyimak pertanyaan ○ Tertulis : ○ Isian ○ Pilihan Ganda ○ Uraian ○ Tes perbuatan ○ Instrumen Tes ○ LKS	4 minggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Buku Pendidikan Kewargaane garaan</li> <li>○ Buku IPA</li> <li>○ Buku Matematika</li> <li>○ Buku Bahasa Indonesia</li> <li>○ Buku IPS</li> <li>○ Ensiklopedia</li> <li>○ Kamus Bahasa Indonesia</li> <li>○ Pedoman EYD</li> <li>○ Koran dan Majalah</li> <li>○ Media elektronik</li> </ul>
<b>II. IPS</b> 2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	<b>IPS:</b> Mengenal jenis-jenis pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis-jenis pekerjaan</li> <li>• Semangat kerja</li> <li>• Jual beli</li> <li>• Uang</li> <li>• Pengelolaan uang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mengenal jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar rumah</li> <li>▪ menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang</li> <li>▪ Siaw dapat menyebutkan jenis-jenis pekerjaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengenal jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar rumah</li> <li>▪ Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang</li> <li>▪ Menyebutkan jenis-jenis</li> </ul>			

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
			yang mengutamakan jasa <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membuat daftar pekerjaan orang tua kelas 3</li> <li>▪ menyebutkan manfaat semangat kerja</li> </ul>	pekerjaan yang mengutamakan jasa <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuat daftar pekerjaan orang tua kelas 3</li> <li>▪ Menyebutkan manfaat semangat kerja</li> </ul>	○ Lembar observasi		
<b>III. IPA</b> 4. Memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber	<b>IPA:</b> Menyimpulkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Energi</li> <li>• Gerak benda</li> <li>• Kenampakan permukaan bumi</li> <li>• Cuaca</li> <li>• Pengaruh Cuaca terhadap kehidupan</li> <li>• Kelestarian dan pemeliharaan alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mengidentifikasi berbagai gerak benda melalui percobaan</li> <li>▪ mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi gerak benda</li> <li>▪ membuat daftar kegunaan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>▪ menerapkan berbagai gerak benda untuk berbagai keperluan</li> <li>▪ menjelaskan pentingnya menghemat energi</li> <li>▪ memberi contoh cara menghemat energi di lingkungan rumah</li> <li>▪ menerapkan cara menghemat energi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi berbagai gerak benda melalui percobaan</li> <li>▪ Mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi gerak benda</li> <li>▪ Membuat daftar kegunaan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>▪ Menerapkan berbagai gerak benda untuk berbagai keperluan</li> <li>▪ Menjelaskan pentingnya menghemat energi</li> <li>▪ Memberi contoh cara menghemat energi di lingkungan rumah</li> <li>▪ Menerapkan cara menghemat energi</li> </ul>			

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
			<p>di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyebutkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>	<p>di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyebutkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>			
<p><b>IV. Matematika</b> 3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah</p>	<p><b>Matematika :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengetahui pecahan sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pecahan</li> <li>• Bangun datar</li> <li>• Sudut</li> <li>• Persegi dan persegi panjang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyajikan gambar dengan menuliskan pecahannya</li> <li>▪ membilang pecahan dengan kata-kata</li> <li>▪ Siswa menuliskan pecahan dengan lambang</li> <li>▪ Siswa menuliskan pecahan dengan kata-kata</li> <li>▪ Siswa membilang pecahan dengan lambang</li> <li>▪ Siswa membandingkan dua buah pecahan</li> <li>▪ Siswa menggunakan pembandingan lebih atau tanda pembandingan</li> <li>▪ Siswa menggunakan pembandingan kurang dari atau tanda pembandingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyajikan gambar dengan menuliskan pecahannya</li> <li>▪ Membilang pecahan dengan kata-kata</li> <li>▪ Menuliskan pecahan dengan lambang</li> <li>▪ Menuliskan pecahan dengan kata-kata</li> <li>▪ Membilang pecahan dengan lambang</li> <li>▪ Membandingkan dua buah pecahan</li> <li>▪ Menggunakan pembandingan lebih atau tanda pembandingan</li> <li>▪ Menggunakan pembandingan kurang dari atau tanda pembandingan</li> </ul>			
<p><b>V. Bahasa Indonesia</b></p>	<p><b>Bahasa Indonesia :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggapi cerita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa menanggapi masalah yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menanggapi masalah yang</li> </ul>			

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
5. Memahami cerita dan teks drama anak yang dilisankan 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan cerita 7. Memahami teks dengan membaca intensif (150 – 200 kata) dan membaca puisi 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi	tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman taman yang didengarnya • Menirukan dialog dengan eksperimen yang tepat dari pembacaan teks drama anak yang didengarnya • Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar • Menjawab atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150 - 200 kata) yang dibaca secara intensif. • Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda titik	• Menirukan dialog • Menceritakan peristiwa • Percakapan • Menjawab pertanyaan • Menulis karangan	terjadi di sekitar kita • Siswa mendengarkan pembacaan cerita • Siswa menanggapi secara lisan masalah yang kita dengar • Siswa menirukan penggalan percakapan dari cerita yang dibaca • Siswa memberikan pendapat / perasaan dari hal-hal yang didengar siswa • Siswa menceritakan kembali peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan • Siswa menjelaskan secara terperinci suatu tempat • Siswa menjelaskan urutan perjalanan menuju suatu tempat • Siswa menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibaca • Siswa menggunakan tanda	terjadi di sekitar kita • Mendengarkan pembacaan cerita • Menanggapi secara lisan masalah yang kita dengar • Menirukan penggalan percakapan dari cerita yang dibaca • Memberikan pendapat / perasaan dari hal-hal yang didengar siswa • Menceritakan kembali peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan • Menjelaskan secara terperinci suatu tempat • Menjelaskan urutan perjalanan menuju suatu tempat • Menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibaca • Menggunakan			



Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
			<p>koma di depan bilangan persepuluh dan di antara rupiah dan sen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa menggunakan tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan, jutaan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah</li> <li>▪ Siswa mengajukan pertanyaan dari bacaan</li> <li>▪ Siswa menjelaskan secara lisan dongeng yang dibaca dengan kata-kata sendiri</li> </ul>	<p>tanda koma di depan bilangan persepuluh dan di antara rupiah dan sen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan, jutaan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah</li> <li>▪ Mengajukan pertanyaan dari bacaan</li> <li>▪ Menjelaskan secara lisan dongeng yang dibaca dengan kata-kata sendiri</li> </ul>			
<p>❖ <b>Karakter siswa yang diharapkan :</b> Disiplin ( <i>Discipline</i> )            Tekun ( <i>diligence</i> )            Tanggung jawab ( <i>responsibility</i> )            Ketelitian ( <i>carefulness</i> )            Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )            Toleransi ( <i>Tolerance</i> )            Percaya diri ( <i>Confidence</i> )            Keberanian ( <i>Bravery</i> )</p>							

## RENCANA PEMBELAJARAN TEMATIK

**NAMA SEKOLAH** : .....

**TEMA** : **KEPERLUAN SEHARI – HARI**

**KELAS /SEMESTER** : **3 (Tiga)/2 (Dua)**

**ALOKASI WAKTU** : **4 MINGGU**

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

#### **I. PKN**

3. Memiliki harga diri sebagai individu

#### **II. IPS**

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

#### **III. IPA**

4. Memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber

#### **IV. Matematika**

3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah

#### **V. Bahasa Indonesia**

5. Memahami cerita dan teks drama anak yang dilisankan
6. Menguungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan cerita
7. Memahami teks dengan membaca intensif (150 – 200 kata) dan membaca puisi
8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi

### **B. KOMPETENSI DASAR**

- PKN** :
  - Mengetahui pentingnya harga diri
- IPS** :
  - Mengetahui jenis-jenis pekerjaan
- IPA** :
  - Menyimpulkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran
- Matematika** :
  - Mengetahui pecahan sederhana
- Bahasa Indonesia** :
  - Memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya
  - Menirukan dialog dengan eksperimen yang tepat dari pembacaan teks drama anak yang didengarnya
  - Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar
  - Menjawab atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150 - 200 kata) yang dibaca secara intensif.
  - Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda titik.

## I. TUJUAN PEMBELAJARAN\*\*

- PKN** :
- Siswa dapat mengidentifikasi harga diri
  - Siswa dapat menjelaskan kelebihan harga diri manusia dari makhluk lain
  - Siswa dapat mengasumsikan manusia sebagai makhluk Tuhan
  - Siswa dapat memberi alasan mengapa manusia penting memiliki harga diri
  - Siswa dapat menyebutkan cara menjaga harga diri dalam hidup bermasyarakat
- IPS** :
- Siswa dapat mengenal jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar rumah
  - Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang
  - Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang mengutamakan jasa
  - Siswa dapat membuat daftar pekerjaan orang tua kelas 3
  - Siswa dapat menyebutkan manfaat semangat kerja
- IPA** :
- Siswa dapat mengidentifikasi berbagai gerak benda melalui percobaan
  - Siswa dapat mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi gerak benda
  - Siswa dapat membuat daftar kegunaan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari
  - Siswa dapat menerapkan berbagai gerak benda untuk berbagai keperluan
  - Siswa dapat menjelaskan pentingnya menghemat energi
  - Siswa dapat memberi contoh cara menghemat energi di lingkungan rumah
  - Siswa dapat menerapkan cara menghemat energi di sekolah
  - Siswa dapat menyebutkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari
- Matematika** :
- Siswa dapat menyajikan gambar dengan menuliskan pecahannya
  - Siswa dapat membilang pecahan dengan kata-kata
  - Siswa menuliskan pecahan dengan lambang
  - Siswa menuliskan pecahan dengan kata-kata
  - Siswa membilang pecahan dengan lambang
  - Siswa membandingkan dua buah pecahan
  - Siswa menggunakan pembandingan lebih atau tanda pembandingan
  - Siswa menggunakan pembandingan kurang dari atau tanda pembandingan
- Bahasa Indonesia** :
- Siswa menanggapi masalah yang terjadi di sekitar kita
  - Siswa mendengarkan pembacaan cerita
  - Siswa menanggapi secara lisan masalah yang kita dengar
  - Siswa menirukan penggalan percakapan dari cerita yang dibaca
  - Siswa memberikan pendapat / perasaan dari hal-hal yang didengar siswa
  - Siswa menceritakan kembali peristiwa yang menyenangkan dan

tidak menyenangkan

- Siswa menjelaskan secara terperinci suatu tempat
- Siswa menjelaskan urutan perjalanan menuju suatu tempat
- Siswa menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibaca
- Siswa menggunakan tanda koma di depan bilangan persepuluh dan di antara rupiah dan sen
- Siswa menggunakan tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan, jutaan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah
- Siswa mengajukan pertanyaan dari bacaan
- Siswa menjelaskan secara lisan dongeng yang dibaca dengan kata-kata sendiri

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Disiplin ( *Discipline* )  
Tekun ( *diligence* )  
Tanggung jawab ( *responsibility* )  
Ketelitian ( *carefulness* )  
Kerja sama ( *Cooperation* )  
Toleransi ( *Tolerance* )  
Percaya diri ( *Confidence* )  
Keberanian ( *Bravery* )

## II. METODE PEMBELAJARAN

1. Informasi
2. Diskusi
3. Tanya Jawab
4. Demonstrasi
5. Pemberian Tugas

## III. MATERI POKOK

1. PKn
  - Kekayaan alam Indonesia
  - Harga diri
  - Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia
2. IPS
  - Jenis-jenis pekerjaan
  - Semangat kerja
  - Jual beli
  - Uang
  - Pengelolaan uang
3. IPA
  - Energi
  - Gerak benda
  - Kenampakan permukaan bumi
  - Cuaca
  - Pengaruh Cuaca terhadap kehidupan
  - Kelestarian dan pemeliharaan alam
4. Matematika
  - Pecahan

- Bangun datar
  - Sudur
  - Persegi dan persegi panjang
5. Bahasa Indonesia
- Menanggapi cerita
  - Menirukan dialog
  - Menceritakan peristiwa
  - Percakapan
  - Menjawab pertanyaan
  - Menulis karangan

#### IV. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

##### A. Kegiatan Awal

Apresepsi:

- ☞ Mengisi daftar kelas, berdo'a , mempersiapkan materi ajar, model dan alat peraga.
- ☞ Memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat.
- ☞ Mengajukan beberapa pertanyaan materi minggu yang lalu

##### B. Kegiatan Inti

###### Minggu I

###### ☒ Pertemuan I : 6 x 35 menit (IPA, PKn, Matematika)

###### ▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

###### IPA

- ☞ Guru bersama siswa melakukan percobaan berbagai gerak benda
- ☞ Siswa mengidentifikasi berbagai gerak benda melalui percobaan
- ☞ Siswa mencatat hasil percobaan

###### PKn

- ☞ Guru menjelaskan pentingnya memiliki harga diri
- ☞ Guru menjelaskan kelebihan harga diri manusia dari makhluk lain
- ☞ Siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk harga diri

###### Matematika

- ☞ Guru menyajikan gambar yang dibagi beberapa bagian
- ☞ Guru melukiskan lambang pecahannya
- ☞ Siswa membilang dengan kata-kata

###### ☒ Pertemuan II : 6 x 35 menit (B. Indonesia, IPS, Matematika)

###### ▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

###### Bahasa Indonesia

- ☞ Siswa membaca bacaan dengan seksama
- ☞ Siswa menjawab pertanyaan bacaan
- ☞ Guru menilai hasil jawaban siswa

###### IPS

- ☞ Guru bersama siswa mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan
- ☞ Guru menjelaskan pekerjaan yang dikelola oleh swasta dan pemerintah

- ☞ Siswa menyebutkan jenis pekerjaan yang dikelola oleh swasta

### **Matematika**

- ☞ Siswa menggambar bangun datar yang melambangkan pecahan
- ☞ Siswa menuliskan lambang pecahannya untuk tiap-tiap gambar
- ☞ Guru memberikan penilaian atas hasil kerja siswa

### **☒ Pertemuan III : 6 x 35 menit (B. Indonesia, Matematika, IPA)**

#### **▪ Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

### **Bahasa Indonesia**

- ☞ Guru menjelaskan cara pemakaian tanda koma ( , ) di depan bilangan persepuluhan
- ☞ Siswa menggunakan tanda koma dalam kalimat yang ada bilangannya
- ☞ Guru memberikan penilaian atas hasil kerja siswa

### **Matematika**

- ☞ Guru menjelaskan cara membilang pecahan dengan lambang pecahan
- ☞ Siswa membilang dan membaca lambang pecahan
- ☞ Guru memberi soal-soal pecahan dan siswa mengerjakannya

### **IPA**

- ☞ Guru dan siswa mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi gerak benda
- ☞ Siswa menyebutkan contoh gerak benda berdasarkan permukaannya
- ☞ Siswa menyebutkan contoh gerak benda berdasarkan berat benda

### **☒ Pertemuan IV : 3 x 35 menit (B. Indonesia, IPS)**

#### **▪ Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

### **B. Indonesia**

- ☞ Guru menjelaskan penggunaan tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan, jutaan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah.
- ☞ Siswa menggunakan tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan, jutaan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah

### **IPS**

- ☞ Siswa menunjukkan jenis pekerjaan yang bergerak di bidang jasa
- ☞ Siswa mengelompokkan jenis pekerjaan yang termasuk wiraswasta
- ☞ Siswa mencatat jenis pekerjaan baik yang dikelola swasta atau pemerintahan maupun wiraswasta

### **Minggu II**

### **☒ Pertemuan I : 6 x 35 menit (IPA, PKn, Matematika)**

#### **▪ Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

### **IPA**

- ☞ Guru menjelaskan kegunaan benda dalam kehidupan sehari-hari
- ☞ Siswa membuat daftar benda dan kegunaannya
- ☞ Guru menilai hasil kerja siswa

### **PKn**

- ☞ Guru mengasumsikan manusia sebagai makhluk Tuhan

- ☞ Guru menjelaskan mengapa manusia penting memiliki harga diri
- ☞ Siswa menjawab pertanyaan guru tentang harga diri

### **Matematika**

- ☞ Guru menyajikan nilai pecahan
- ☞ Siswa menentukan nilai pecahan dengan gambar
- ☞ Siswa menggambar bangun datar yang menunjukkan nilai pecahan

### **☒ Pertemuan II : 6 x 35 menit (B. Indonesia, IPS, Matematika)**

#### **▪ Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

#### **Bahasa Indonesia**

- ☞ Guru membacakan sebuah cerita
- ☞ Siswa mendengarkan dan menanggapi cerita guru
- ☞ Siswa menceritakan kembali secara singkat cerita yang dibacakan guru

#### **IPS**

- ☞ Guru menjelaskan manfaat dari tiap jenis pekerjaan
- ☞ Siswa membedakan dari ketiga jenis pekerjaan
- ☞ Guru menanggapi penjelasan/ pendapat siswa

#### **Matematika**

- ☞ Guru menyajikan gambar dengan nilai pecahannya
- ☞ Siswa menentukan benar atau salah nilai pecahan sesuai gambarnya
- ☞ Guru memberikan penilaian atas hasil kerja siswa

### **☒ Pertemuan III : 6 x 35 menit (B. Indonesia, Matematika, IPA)**

#### **▪ Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

#### **Bahasa Indonesia**

- ☞ Beberapa siswa menceritakan pengalaman di sekitar sekolah di depan kelas
- ☞ Siswa lain menanggapi cerita teman-temannya
- ☞ Siswa menanggapi masalah yang didengarnya secara lisan

#### **Matematika**

- ☞ Guru menyajikan nilai pecahan seperdua dan seperempat berikut gambarnya
- ☞ Siswa membaca pecahan seperdua, seperempat, dua perempat, tiga perempat
- ☞ Siswa menuliskan nilai pecahan dengan kata-kata

#### **IPA**

- ☞ Guru menjelaskan berbagai gerak benda sesuai keperluannya
- ☞ Siswa menyebutkan contoh dari gerak benda di air
- ☞ Siswa memberikan contoh dari gerak benda di darat

### **☒ Pertemuan IV : 3 x 35 menit (B. Indonesia , IPS)**

#### **▪ Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

#### **Bahasa Indonesia**

- ☞ Guru memberi contoh cara membuat penggalan dari satu cerita
- ☞ Siswa menirukan penggalan percakapan dari sebuah cerita
- ☞ Guru meanggapinya dengan penjelasan yang lebih jelas

## IPS

- ☞ Guru menugaskan tiap siswa bertanya ke sisw lain tentang pekerjaan orang tua
- ☞ Siswa mencatat jenis pekerjaan orang tua kelas 3
- ☞ Siswa membuat daftar pekerjaan orang tua kelas 3

## Minggu III

### ☒ Pertemuan I : 6 x 35 menit (IPA, PKn, Matematika)

#### ▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

#### IPA

- ☞ Guru menjelaskan pentingnya menghemat energi
- ☞ Guru menjelaskan bahwa sumber daya alam merupakan salah satu cara menghemat energi
- ☞ Siswa mencatat rangkuman tentang hemat energi

#### PKn

- ☞ Guru menjelaskan cara menjaga harga diri dalam hidup bermasyarakat
- ☞ Siswa mengidentifikasi bentuk harga diri pribadi

#### Matematika

- ☞ Siswa mengisi lambang pecahan yang ditunjukkan oleh bagian yang diarsir
- ☞ Siswa mengubah nama pecahan dengan lambang pecahan

### ☒ Pertemuan II : 6 x 35 menit (B. Indonesia, IPS, Matematika)

#### ▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

#### Bahasa Indonesia

- ☞ Siswa mengemukakan pendapat secara lisan tentang cerita yang didengar
- ☞ Siswa memberikan saran atas pendapat teman lain
- ☞ Siswa menuliskan pendapat dan sarannya

#### IPS

- ☞ Siswa mengidentifikasi jenis pekerjaan yang menghasilkan barang
- ☞ Guru menanggapi pendapat siswa
- ☞ Guru menjelaskan kembali jenis pekerjaan yang menghasilkan barang

#### Matematika

- ☞ Guru menjelaskan cara penyelesaian soal cerita yang berkaitan dengan pecahan
- ☞ Guru dan siswa menuliskan kalimat matematikanya pada gambar
- ☞ Guru menilai hasil pekerjaan siswa

### ☒ Pertemuan III : 6 x 35 menit (B. Indonesia, Matematika, IPS)

#### ▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

#### Bahasa Indonesia

- ☞ Siswa menceritakan pengalaman yang menyenangkan
- ☞ Siswa menceritakan pengalaman secara tertulis
- ☞ Guru menanggapi cerita siswa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan

#### Matematika

- ☞ Guru menjelaskan arti tanda pembandingan kurang dari atau lebih dari
- ☞ Siswa menggunakan tanda pembandingan pada dua gambar yang berbentuk sama
- ☞ Guru menilai hasil pekerjaan siswa



## IPA

- ☞ Siswa memberikan contoh cara penghematan energi di rumah
- ☞ Guru menanggapi pendapat siswa
- ☞ Siswa mencatat beberapa cara penghematan energi di rumah

## ☒ Pertemuan IV : 3 x 35 menit (B. Indonesia, IPS)

### ▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

#### **Bahasa Indonesia**

- ☞ Guru mengajukan pertanyaan dari bacaan yang dibaca siswa
- ☞ Siswa menjawabnya secara tertulis
- ☞ Guru memberi penilaian atas jawaban siswa

#### **IPS**

- ☞ Guru menjelaskan bagaimana cara menjaga semangat belajar
- ☞ Siswa menyebutkan cara mengatasi kemalasan
- ☞ Siswa mencatat cara-cara mengatasi kemalasan

### ▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

### ▪ *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

## C. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan Akhir, guru:

- ☞ Guru mengajukan pertanyaan sekitar materi yang diajarkan
- ☞ Siswa mengajukan pertanyaan sekitar materi yang belum dipahami, guru menjawabnya
- ☞ Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru
- ☞ Guru memeriksa dan membahas pekerjaan siswa
- ☞ Guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan

## V. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

### A. Sumber Belajar :

1. Buku Pendidikan Kewarganegaraan
2. Buku IPA
3. Buku Matematika
4. Buku Bahasa Indonesia
5. Buku IPS
6. Ensiklopedia
7. Kamus Bahasa Indonesia
8. Pedoman EYD
9. Koran dan Majalah
10. Media elektronik

### B. Alat Peraga:

1. Gambar-gambar baju daerah
2. Gambar-gambar rumah ibadah
3. Gambar-gambar rumah adat
4. Kompas
5. Kincir angin
6. Globe
7. Uang kartal dan uang giral
8. Tabel perbelanjaan
9. Puisi
10. Drama
11. Bangun datar
12. Busur derajat

## VI. PENILAIAN

*Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran*

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<p><b>PKN :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi harga diri</li> <li>▪ Menjelaskan kelebihan harga diri manusia dari makhluk lain</li> <li>▪ Mengasumsikan manusia sebagai makhluk Tuhan</li> <li>▪ Memberi alasan mengapa manusia penting memiliki harga diri</li> <li>▪ Menyebutkan cara menjaga harga diri dalam hidup bermasyarakat</li> </ul> <p><b>IPS :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengenal jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar</li> </ul>	<p>Tes lisan Tes tertulis</p>	<p>uraian isian</p>	<p><b>PKN :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jelaskanlah harga diri</li> <li>▪ Jelaskanlah kelebihan harga diri manusia dari makhluk lain</li> <li>▪ Jelaskanlah manusia sebagai makhluk Tuhan</li> <li>▪ Jelaskanlah alasan mengapa manusia penting memiliki harga diri</li> <li>▪ Sebutkan cara menjaga harga diri dalam hidup bermasyarakat</li> </ul> <p><b>IPS :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jelaskanlah jenis-jenis pekerjaan yang ada di</li> </ul>

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<p>rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang</li> <li>▪ Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang mengutamakan jasa</li> <li>▪ Membuat daftar pekerjaan orang tua kelas 3</li> <li>▪ Menyebutkan manfaat semangat kerja</li> </ul> <p><b>IPA :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi berbagai gerak benda melalui percobaan</li> <li>▪ Mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi gerak benda</li> <li>▪ Membuat daftar kegunaan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>▪ Menerapkan berbagai gerak benda untuk berbagai keperluan</li> <li>▪ Menjelaskan pentingnya menghemat energi</li> <li>▪ Memberi contoh cara menghemat energi di lingkungan rumah</li> <li>▪ Menerapkan cara menghemat energi di sekolah</li> <li>▪ Menyebutkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul> <p><b>Matematika :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyajikan gambar dengan menuliskan pecahannya</li> <li>▪ Membilang pecahan dengan kata-kata</li> <li>▪ Menuliskan pecahan dengan lambang</li> <li>▪ Menuliskan pecahan dengan kata-kata</li> <li>▪ Membilang pecahan dengan lambang</li> <li>▪ Membandingkan dua buah pecahan</li> </ul>			<p>lingkungan sekitar rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebutkan jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang</li> <li>▪ Sebutkan jenis-jenis pekerjaan yang mengutamakan jasa</li> <li>▪ Buatlah daftar pekerjaan orang tua kelas 3</li> <li>▪ Sebutkan manfaat semangat kerja</li> </ul> <p><b>IPA :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jelaskanlah berbagai gerak benda melalui percobaan</li> <li>▪ Jelaskanlah hal-hal yang mempengaruhi gerak benda</li> <li>▪ Buatlah daftar kegunaan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>▪ Terapkan berbagai gerak benda untuk berbagai keperluan</li> <li>▪ Jelaskanlah pentingnya menghemat energi</li> <li>▪ Sebutkanlah contoh cara menghemat energi di lingkungan rumah</li> <li>▪ Terapkan cara menghemat energi di sekolah</li> <li>▪ Sebutkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul> <p><b>Matematika :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jelaskanlah gambar dengan menuliskan pecahannya</li> <li>▪ Jelaskanlah cara membilang pecahan dengan kata-kata</li> <li>▪ Tuliskan pecahan dengan lambang</li> <li>▪ Tuliskan pecahan dengan kata-kata</li> <li>▪ Jelaskanlah cara membilang pecahan dengan lambang</li> <li>▪ Bandingkan dua buah pecahan</li> <li>▪ Gunakan pembanding lebih atau tanda pembanding</li> </ul>

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan pembandingan lebih atau tanda pembandingan</li> <li>▪ Menggunakan pembandingan kurang dari atau tanda pembandingan</li> </ul> <p><b>Bahasa Indonesia :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menanggapi masalah yang terjadi di sekitar kita</li> <li>▪ Mendengarkan pembacaan cerita</li> <li>▪ Menanggapi secara lisan masalah yang kita dengar</li> <li>▪ Menirukan penggalan percakapan dari cerita yang dibaca</li> <li>▪ Memberikan pendapat / perasaan dari hal-hal yang didengar siswa</li> <li>▪ Menceritakan kembali peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan</li> <li>▪ Menjelaskan secara terperinci suatu tempat</li> <li>▪ Menjelaskan urutan perjalanan menuju suatu tempat</li> <li>▪ Menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibaca</li> <li>▪ Menggunakan tanda koma di depan bilangan persepuluh dan di antara rupiah dan sen</li> <li>▪ Menggunakan tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan, jutaan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah</li> <li>▪ Mengajukan pertanyaan dari bacaan</li> <li>▪ Menjelaskan secara lisan dongeng yang dibaca dengan kata-kata sendiri</li> </ul>			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gunakan pembandingan kurang dari atau tanda pembandingan</li> </ul> <p><b>Bahasa Indonesia :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana cara menanggapi masalah yang terjadi di sekitar kita</li> <li>▪ Jelaskanlah isi cerita</li> <li>▪ Bagaimana cara menanggapi secara lisan masalah yang kita dengar</li> <li>▪ Menirukan penggalan percakapan dari cerita yang dibaca</li> <li>▪ Memberikan pendapat / perasaan dari hal-hal yang didengar siswa</li> <li>▪ Ceritakan kembali peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan</li> <li>▪ Jelaskanlah secara terperinci suatu tempat</li> <li>▪ Jelaskanlah urutan perjalanan menuju suatu tempat</li> <li>▪ Jelaskanlah cara menggunakan tanda koma di depan bilangan persepuluh dan di antara rupiah dan sen</li> <li>▪ Jelaskanlah cara Menggunakan tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan, jutaan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah</li> <li>▪ Jelaskanlah cara Mengajukan pertanyaan dari bacaan</li> <li>▪ Jelaskanlah secara lisan dongeng yang dibaca dengan kata-kata sendiri <ul style="list-style-type: none"> <li>• LKS</li> <li>• Lmbar observasi.</li> </ul> </li> </ul>

## VII. Kriteria Penilaian

### 1. Produk ( hasil diskusi )

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

### 2. Performansi

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	* bekerjasama	4
		* kadang-kadang kerjasama	2
		* tidak bekerjasama	1
2.	Partisipasi	* aktif berpartisipasi	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1

### 3. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

CATATAN :

Nilai = ( Jumlah skor : jumlah skor maksimal ) X 10.

**Mengetahui**  
**Kepala Sekolah SD/MI .....**

**Banyuwangi, .....2021**  
**Guru Tematik Kelas III**

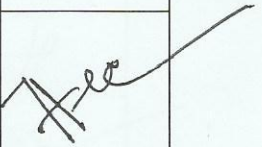
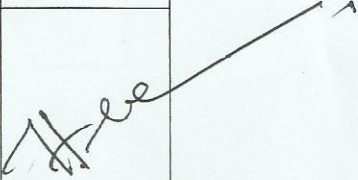

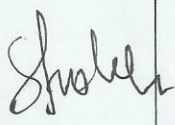
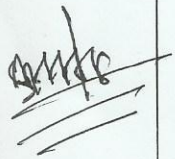
( ..... )  
**NIP/NIK : .....**

( ..... )  
**NIP/NIK : .....**

## JURNAL PENELITIAN

Judul Penelitian : **“Metode Pengajaran Membaca Dalam Menangani  
Pesertadidik Disleksia Di MI Husnul Huda Songgon  
Banyuwangi”**

Lokasi Penelitian : **MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi”**

No	Hari /Tgl	Kegiatan Penelitian	TTD
1	10 Feb 2021	Menyerahkan surat penelitian	
2	15 Feb 2021	Observasi dan wawancara dengan Kepala MI Husnul Huda Songgon	
3	25 Feb 2021	Observasi di MI Husnul Huda Songgon Banyuwangi	
4	03 Feb 2021	Interview dengan Bapak Sholeh Harun	
5	12 Maret 2021	Interview dengan Ibu Muli Hasanati	

6	17Maret 2021	Interview dengan Moh Yusuf	<i>Moh Yusuf</i>
7	22 Maret 2021	Melakukan observasi	<i>[Signature]</i>
8	04 April 2021	Interview dengan Edi Wahyono	<i>[Signature]</i>
9	10 April 2021	Interview dengan Ibu Nailil Muflihah	<i>[Signature]</i>
10	26 April 2021	Interview dengan siswa	<i>[Signature]</i>
12	31 Mei 2021	Meminta surat keterangan selesai penelitian	<i>[Signature]</i>

Banyuwangi, 02 Juni 2021

Ketua Madrasah



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Muhammad Musoffa  
Tempat/tgl lahir : Banyuwangi,  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat Domisili : Jl. Iskandar Muda No. 08 Dsn. Tegalwudi Rt.003  
Rw. 001 Desa Bedewang Kec / Songgon  
Kab. Banyuwangi  
Pendidikan terakhir : S1 (D-IV) S1 STAI IBRAHIMY GENTENG  
Tahun 2012  
Telepon/HP : 082 338 202 033  
Email : [muhammadmusoffa@gmail.com](mailto:muhammadmusoffa@gmail.com)

Awal karir pengabdian saya di SMP Nurul Falah Dsn. Krajan Desa Pekulo Kec. Srono Banyuwangi 2009 – 2010 berikutnya saya pindah mengabdikan di SDN 2 Rogojampi Kec. Rogojampi 2011 – 2014 dan saat ini mengabdikan di MI Muftahul Huda Songgon Banyuwangi. Saya adalah seorang pendidik yang dekat dengan siswa, wali murid dan lingkungan, dalam kehidupan sehari – hari Hubungan sosial sangat erat dengan jiwa saya, oleh karenanya saya mudah terpenggil bila ada sesuatu yang berkaitan dengan hal sosial. Professional adalah Motto saya sehingga dalam menyelesaikan dan komunikasi dalam hal pekerjaan saya mengambil sikap luwes dan perlu pertimbangan sebelum menentukan sikap.

## **PENGALAMAN KERJA**

1. Pernah Menjadi Sekretaris PNPM Desa 2011 - 2013
2. Pendidik Di Salah Satu SD NEGERI di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi
3. Pendidik Di Salah Satu SMP SWASTA di Kecamatan Srono Banyuwangi